

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK SYARIAH DAN BANK
KONVENSIONAL DI INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Ulfi Rana Nurmala Madyawati
Nomor Mahasiswa : 14311289
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018**

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK SYARIAH DAN BANK
KONVENSIONAL DI INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Strata-1 Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam
Indonesia

Oleh:

Nama : Ulfi Rana Nurmala Madyawati
Nomor Mahasiswa : 14311289
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 6 April 2018

Penulis,



Ulfi Rana Nurmala. M

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK SYARIAH DAN BANK
KONVENSIONAL DI INDONESIA**



Nama : Ulfi Rana Nurmala Madyawati
Nomor Mahasiswa : 14311289
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 16 April 2018

Telah Disetujui dan Disahkan Oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Mulyati'.

Dra. Sri Mulyati, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL
DI INDONESIA**

Disusun Oleh : **ULFI RANA NURMALA**

Nomor Mahasiswa : **14311289**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 14 Mei 2018

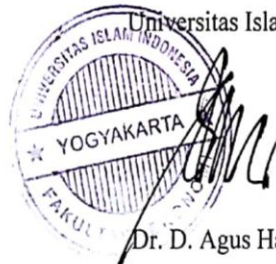
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sri Mulyati, Dra., M.Si.



Penguji : Nur Fauziah, Dra., MM.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku, Ibu Kasiyati dan (Alm) Bapak Sukardi serta kakakku Ageng Rizal Mustofa yang sangat kucintai. Terimakasih telah memberikan kasih sayang yang terus mengalir tiada henti. Terimakasih atas semangat, doa, dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama mengerjakan skripsi hingga skripsi ini selesai. Semoga senantiasa dalam keadaan sehat dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

MOTTO

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum kafir.”

(QS. Yusuf: 87)

“Barang siapa menempuh sebuah jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju Surga.”

(HR. Muslim No.2699)

“Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya menggunakan untuk memotong, ia akan memotongmu (menggilasmu).”

(HR. Muslim)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia selama periode 2013-2016 dengan metode RGEC (*Risk Profile, GCG, Earnings, Capital*). Jumlah bank yang menjadi sampel penelitian ini adalah 11 Bank Syariah dan 11 Bank Konvensional. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengetahui kinerja bank secara menyeluruh dan uji hipotesis dengan *independent sample t test*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Bank Konvensional memiliki kinerja yang lebih baik dilihat dari risiko kredit, risiko likuiditas, *earnings*, sedangkan pada *Good Corporate Governance* (GCG) dan permodalan tidak terdapat perbedaan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Kata kunci: Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional, RGEC (*Risk Profile, GCG, Earnings, Capital*).

ABSTRACT

The aim of this research is to compare financial performance of Islamic Banks vs Conventional Banks in Indonesia for the 2013-2016 period with the RGEC (Risk Profile, GCG, Earnings, Capital) method. The sample used was 11 Islamic Banks and 11 Conventional Banks with purposive sampling. This research used descriptive analysis to know financial performance thoroughly and independent sample t test. The study revealed that Conventional Banks have better performance based credit risk, liquidity risk, earnings, while on Good Corporate Governance (GCG) and capital there are no significant differences.

Keywords: Financial Performance of Islamic Banks and Conventional Banks, RGEC (Risk Profile, GCG, Earnings, Capital).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah rahmat dan hidayah-Nya, serta shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA” sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan Sarjana (Strata-1) Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari banyak pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, saran dan kritik kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, S.H., M.Hum., LL.M. PhD. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. D. Agus Harjito, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Drs. Sutrisno, M.M, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Dra. Sri Mulyati, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, atas segala ilmu, saran, dan waktu yang telah diberikan untuk membimbing skripsi, yang selalu mengusahakan hasil yang terbaik.
5. Bapak Drs. Mochamad Nasito, M.M, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Ibuku tercinta yang selalu mendoakan, membimbing, memberikan kasih sayang kepadaku, dan selalu memberikan motivasi selama mengerjakan skripsi.
7. Kakakku Ageng Rizal tersayang yang selalu memberikan semangat, dukungan dan nasihat kepada penulis meskipun terpisah jarak.
8. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi UII yang telah memberikan ilmu selama penulis menuntut ilmu di kampus tercinta.
9. Sahabat-sahabat di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UII, Shindy Dwita, Mutiara Nurwidyaningsih, Rica Fauziah, Aulia Annisa, Puji Lestari, dan Fadhila Nanda. Terimakasih selalu menemani, berbagi ilmu, dan mendengarkan keluh kesahku selama berkuliah di kampus tercinta ini.
10. Sahabat-sahabat selama berkuliah di kampus tercinta, Reskita, Almaidah, Ulin, Lucy, Nona. Terima kasih atas kebaikan-kebaikan kalian, yang memberikan semangat dan dukungannya selama ini.
11. Sahabat-sahabat SMA N 5 Yogyakarta tercinta Oriza Devi Febrina, Yuni Kurnia Sari, Aprilia Rizki, Nurrahma Hidayati, Oni Putri, Galuh Bagas Wangi, Shofiy Zulfah, yang selalu menemani hingga saat ini, mendukungku, dan selalu memberikan keceriaan. Dan sahabat-sahabat Isadora, Fina, Alma, Ailsa, Nabila, Meralda tercinta yang selalu memberikan semangat.

12. Sahabat-sahabat Geng Joss, Kirana, Evi, Hafiz, Fauzan, dan Awa yang selalu menemani berkeliling di semua sudut Jogja dikala bosan.
 13. Teman-teman KKN Unit 62 yang menjadi keluarga kedua selama KKN, Ayu, Nurul, Nani, Dina, Sahid, Nasrul, Adit, dan Zulfa. Terima kasih telah memberikan pengalaman dan pelajaran yang berharga. Terima kasih sudah mau direpotkan dan selalu mau membantu walaupun dalam keadaan mendesak.
 14. Teman-teman panitia CMW 2016 yang memberikanku pengalaman yang sangat berharga selama kuliah di FE UII.
 15. Kucing-kucingku tercinta di rumah yang menjadi teman bermain, memberikan hiburan, sehingga penulis selalu senang dalam mengerjakan skripsi.
 16. Keluarga besar Manajemen UII 2014 dan semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat ditulis satu per satu.
- Skripsi ini adalah hasil terbaik yang telah diberikan oleh penulis. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membacanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 April 2018

Penulis,

Ulfi Rana Nurmala. M

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Berita Acara Ujian Skripsi.....	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto	vii
Abstrak	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Lampiran.....	xvii
Daftar Gambar.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Pengertian Bank.....	10
2.1.2 Bank Syariah.....	11
2.1.3 Bank Konvensional.....	16
2.1.4 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	17
2.1.5 Kinerja Perbankan.....	20
2.1.6 Laporan Keuangan Bank	21

2.1.7	Metode RGEC.....	23
2.2	Hasil Penelitian Terdahulu.....	35
2.3	Pengembangan Hipotesis.....	37
2.3.1	<i>Risk Profile</i> (Profil Risiko).....	37
2.3.2	Good Corporate Governance (GCG).....	38
2.3.3	Earnings.....	39
2.3.4	Permodalan (<i>capital</i>).....	40
2.4	Kerangka Pemikiran.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....		43
3.1	Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
3.2	Data dan Sumber Data.....	43
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Variabel.....	44
3.3.1	Faktor <i>Risk Profile</i> (Profil Risiko).....	44
3.3.2	Faktor <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	47
3.3.3	Faktor <i>Earnings</i>	49
3.3.4	Faktor Permodalan (<i>capital</i>).....	50
3.4	Metode Analisis Data.....	51
3.4.1	Analisis Deskriptif.....	51
3.4.2	Uji Hipotesis.....	51
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....		54
4.1	Analisis Deskriptif Peringkat Komposit.....	54
4.1.1	Risk Profile (Profil Risiko).....	55
4.1.2	Good Corporate Governance (GCG).....	65
4.1.3	Earnings.....	71
4.1.4	Capital.....	76
4.2	Uji Hipotesis.....	81
4.2.1	Risk Profile (Profil Risiko).....	81
4.2.2	Good Corporate Governance (GCG).....	84
4.2.3	Earnings.....	85

4.2.4	Permodalan (Capital)	87
4.3	Pembahasan.....	88
4.3.1	Perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan <i>Risk Profile</i> (Profil Risiko).....	88
4.3.2	Perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	90
4.3.3	Perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan <i>Earnings</i>	91
4.3.4	Perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan permodalan (<i>capital</i>)	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		94
5.1	Kesimpulan	94
5.2	Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....		96
LAMPIRAN		100

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil.....	18
Tabel 2.2 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	19
Tabel 3.1 Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Risiko Kredit (NPL/NPF).....	46
Tabel 3.2 Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Risiko Likuiditas (LDR/FDR)	47
Tabel 3.3 Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Good Corporate Governance (GCG) ...	49
Tabel 3.4 Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Earnings (ROA).....	50
Tabel 3.5 Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Permodalan (CAR)	51
Tabel 4.1 Penghitungan Rasio Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah.....	55
Tabel 4.2 Peringkat Komposit Rasio Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah	56
Tabel 4.3 Penghitungan Rasio Non Performing Loan (NPL) Bank Konvensional	57
Tabel 4.4 Peringkat Komposit Rasio Non Performing Loan (NPL) Bank Konvensional ...	58
Tabel 4.5 Perbandingan Risiko Kredit Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	59
Tabel 4.6 Penghitungan Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Syariah	60
Tabel 4.7 Peringkat Komposit Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Syariah.....	61
Tabel 4.8 Penghitungan Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Konvensional	62
Tabel 4.9 Peringkat Komposit Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Konvensional ..	63
Tabel 4.10 Perbandingan Risiko Likuiditas Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	64
Tabel 4.11 Self Assessment Good Corporate Governance (GCG) Bank Syariah	66
Tabel 4.12 Peringkat Komposit Good Corporate Governance (GCG) Bank Syariah	67
Tabel 4.13 Self Assessment Good Corporate Governance (GCG) Bank Konvensional	68

Tabel 4.14	Peringkat Komposit Good Corporate Governance (GCG) Bank Konvensional ...	69
Tabel 4.15	Perbandingan Good Corporate Governance (GCG) Bank Syariah dan Bank Konvensional	70
Tabel 4.16	Penghitungan Rasio Return on Asset (ROA) Bank Syariah.....	71
Tabel 4.17	Peringkat Komposit Rasio Return on Asset (ROA) Bank Syariah.....	72
Tabel 4.18	Penghitungan Rasio Return on Asset (ROA) Bank Konvensional.....	73
Tabel 4.19	Peringkat Komposit Rasio Return on Asset (ROA) Bank Konvensional.....	74
Tabel 4.20	Perbandingan Earnings Bank Syariah dan Bank Konvensional	75
Tabel 4.21	Penghitungan Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Syariah	76
Tabel 4.22	Peringkat Komposit Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Syariah	77
Tabel 4.23	Penghitungan Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Konvensional	78
Tabel 4.24	Peringkat Komposit Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Konvensional....	79
Tabel 4.25	Perbandingan Permodalan (Capital) Bank Syariah dan Bank Konvensional	80
Tabel 4.26	Hasil uji beda risiko kredit Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013- 2016.....	81
Tabel 4.27	Hasil uji beda risiko likuiditas Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013-2016	82
Tabel 4.28	Hasil uji beda GCG Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013-2016....	84
Tabel 4.29	Hasil uji beda rasio ROA Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013- 2016.....	85
Tabel 4.30	Hasil uji beda rasio CAR Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013- 2016.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Laporan Keuangan Bank.....	100
Lampiran 1.2 Laporan Keuangan Bank.....	101
Lampiran 1.3 Laporan Keuangan Bank.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	42
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan salah satu industri jasa keuangan di Indonesia yang saat ini tumbuh sejalan dengan perkembangan ekonomi di Indonesia. Perbankan dan pertumbuhan ekonomi saling berhubungan sehingga kesejahteraan sektor perbankan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan bank merupakan tempat pertama yang menyediakan pembiayaan untuk kegiatan perekonomian, yang ditunjukkan dengan 79,5% dari total aset di industri jasa keuangan didominasi oleh aset perbankan (Bank Indonesia, 2012a). Sebagai lembaga *intermediary* yang fungsinya menyalurkan kembali dana suatu unit ekonomi yang mengalami surplus kepada unit ekonomi yang mengalami defisit, bank umumnya memberikan keuntungan kepada deposan dan juga sebaliknya. Agar bank dapat terus menjalankan perannya sebagai lembaga *intermediary*, bank dituntut untuk terus dapat meningkatkan kinerjanya dan menjaga kinerjanya agar senantiasa menjadi kepercayaan bagi nasabah.

Kinerja bank merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam kegiatan perbankan. Kinerja bank akan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya, sehingga setiap bank menginginkan untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat bertahan di tengah persaingan industri jasa keuangan yang semakin ketat. Menjadi bank dengan kinerja yang baik di tengah meningkatnya persaingan pada industri perbankan dan kompleksitas usahanya, maka bank perlu

mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari kegiatan operasionalnya. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kinerja bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang dan juga sebagai bahan evaluasi hasil dari kebijakan perusahaan dan kegiatan operasional yang telah dijalankan.

Dalam menilai kinerja bank, penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan unsur *judgment* yang didasarkan atas materialitas dari faktor-faktor penilaian, serta pengaruh faktor lain seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian (IBI, 2016). Pada akhirnya laporan hasil kinerja bank tersebut digunakan untuk keperluan laporan eksternal pada pengawasan bank, selain itu juga dapat digunakan oleh manajer untuk dapat mengidentifikasi masalah pada bank yang perlu ditindaklanjuti. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) yang menunjukkan hasil kinerja Bank Konvensional lebih baik daripada Bank Syariah dilihat dari CAR, ROA, LDR, dan IRRR Bank Konvensional lebih tinggi. Sementara itu, pada indikator NPL dan BOPO Bank Konvensional lebih rendah daripada Bank Syariah yang berarti kinerja Bank Konvensional lebih baik daripada Bank Syariah. Dari hasil tersebut maka perlu diidentifikasi masalah yang terjadi pada Bank Syariah yang memiliki kinerja lebih rendah dari Bank Konvensional.

Terlepas dari hasil penelitian tersebut, pada beberapa tahun terakhir perkembangan Bank Syariah secara kuantitatif dinilai sangat menggembirakan. Namun, perkembangan kuantitatif ini juga harus diimbangi dengan perkembangan kualitas. Meskipun Indonesia mayoritas penduduknya muslim bahkan terbesar di dunia, perkembangan sistem perbankan syariah di awal 1990-an relatif lambat, dibandingkan dengan negara muslim lainnya yaitu

Malaysia yang mencatat pangsa pasar 20 persen pada tahun 2010 (Majid, Musnadi, dan Putra, 2014). Namun, menurut hasil Laporan Perkembangan Keuangan Syariah (LPKS) selama tahun 2016, perkembangan perbankan Syariah menunjukkan perkembangan yang positif baik dari peningkatan aset perbankan syariah, aset industri keuangan non-bank syariah, nilai Indeks Saham Syariah Indonesia, maupun nilai nominal sukuk korporasi, yang masing-masing mengalami pertumbuhan sebesar 20,28%, 36,30%, 18,62% dan 19,96%. Hal tersebut menunjukkan kinerja Bank Syariah mengalami perbaikan yang juga dipengaruhi oleh perekonomian nasional yang kondusif dan sistem keuangan yang stabil. Pertumbuhan positif ini menandai perbankan Syariah yang mengalami perkembangan setelah 3 tahun sebelumnya mengalami perlambatan pertumbuhan.

Perkembangan Bank Syariah juga ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah Bank Syariah yang pada tahun 2013 hanya berjumlah 34 unit yang terdiri atas 11 Bank Umum Syariah dan 23 Unit Usaha Syariah, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 40 unit yang terdiri atas 11 Bank Umum Syariah dan 29 Unit Usaha Syariah. Secara teori, Bank Syariah berbeda dengan Bank Konvensional. Perbedaan tersebut terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan antara nasabah dan pihak bank. Bank Syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*) dan pembagian risiko. Dalam sistem Bank Syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena dalam perbankan syariah mengharamkan *riba*. Hal ini jelas membedakan dalam pembiayaan dan aktivitas struktur antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Sehingga, dengan perbedaan tersebut

Bank Syariah dan Bank Konvensional bersaing untuk menjadi pilihan terbaik bagi masyarakat.

Baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional berusaha untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya untuk dapat bersaing di tengah persaingan industri jasa keuangan yang semakin ketat. Penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2016) mengenai perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional menunjukkan dimana dari keseluruhan komponen RGEC terdapat perbedaan kinerja antara Bank Syariah dan Bank Konvensional pasangannya. Bank Konvensional mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Bintari (2015) yang menyimpulkan bahwa dari empat komponen RGEC, hanya dua faktor yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yaitu faktor *Capital* dan faktor *Good Corporate Governance* (GCG). Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan kedua bank dalam menyediakan modal minimum cukup memadai. Sedangkan pada faktor GCG, menunjukkan kedua bank juga sudah menerapkan GCG dengan baik.

Penelitian lain ditunjukkan oleh Kuniati (2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja KPMM, BDR, ROA, dan IRRR. Sedangkan pada rasio NPM dan LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Sementara itu, Rindawati (2007) menyebutkan bahwa LDR Bank Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Konvensional, sedangkan Bank Konvensional dinilai lebih efisien dibandingkan dengan Bank Syariah. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Saragih (2013) dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menilai dan membandingkan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia pada periode 2013-2016. Dalam mengukur kinerja perbankan salah satunya dapat dilakukan dengan mengukur tingkat kesehatan bank yang mengacu pada pokok-pokok pengaturan tingkat kesehatan bank yang diuraikan pada PBI No. 13/01/PBI/2011 tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Penilaian kinerja bank tersebut adalah dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) yang menggantikan metode sebelumnya yaitu CAMELS. Penilaian dengan menggunakan metode RGEC tertulis dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu:

- 1) *Risk Profile* (Profil Risiko) yaitu, penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank, dalam penelitian ini digunakan peringkat hasil dari *self assessment* yang wajib dilakukan bank (PBI No.13/1/PBI/2011). Dalam penelitian ini hanya menggunakan risiko kredit yang diukur dengan NPL/NPF dan risiko likuiditas yang diukur dengan LDR/FDR.
- 2) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para pemangku kepentingan demi tercapainya tujuan perusahaan (Zarkasyi, 2008). Penilaian terhadap faktor GCG dalam metode RGEC berdasarkan tiga aspek utama yaitu, *Governance Structure, Governance Process*, dan *Governance Output*.

- 3) *Earnings* merupakan tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dengan seluruh dana yang terdapat pada bank. *Earnings* menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan dalam total aset. Dalam penelitian ini menggunakan variabel *Return on Asset* (ROA).
- 4) Permodalan (*Capital*) dimana berdasarkan SE Bank Indonesia No.13/24/DPNP penilaian atas faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan penilaian permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian tingkat kecukupan permodalan harus dikaitkan dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko yang akan muncul. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Dengan metode RGEC, manajemen bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum berikut ini sebagai landasan dalam menilai kinerja perbankan: berorientasi risiko, proporsionalitas, materialitas, dan signifikansi, serta komprehensif dan terstruktur. Menilai kinerja bank sekaligus menyusun peringkat bank berdasarkan kinerja merupakan informasi yang dapat memberikan pandangan masyarakat tentang seberapa besar kepercayaan dan kemampuan mereka dalam menggunakan bank tersebut. Hal-hal mengenai kinerja bank akan menjadi salah satu pertimbangan yang diperhitungkan oleh nasabah bank yang mendepositokan uang mereka. Nasabah harus benar-benar mengetahui bagaimana kinerja bank, apakah sudah baik dan akan memberikan keuntungan bagi nasabah atau sebaliknya.

Suatu kebanggaan bagi bank apabila berhasil dalam meningkatkan kinerja dan menarik kepercayaan para penabung serta keberadaannya yang diperhitungkan oleh pemerintah suatu negara (Retnadi, 2006).

Sementara itu, penelitian mengenai kinerja perbankan juga penting sebagai pedoman terhadap peningkatan ekonomi atas kontribusi bank terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Karena masa depan industri perbankan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kinerja mereka, sehingga penelitian ini dirasa tepat untuk menilai kinerja Bank Syariah dan membandingkannya dengan rekan-rekan Konvensional mereka di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi dasar masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan metode RGEC?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan metode RGEC?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan metode RGEC.

2. Perbedaan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan metode RGEC.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja perbankan. Dengan menilai kinerja, perusahaan dapat mengetahui permasalahan yang terjadi dan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan pada risiko yang mungkin muncu dan dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang. Selain itu diharapkan dapat memberikan manfaat pada manajemen perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam pengelolaan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan bersaing dari para pesaingnya di dunia perbankan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam menilai kinerja perbankan. Penilaian kinerja ini juga sebagai alat monitoring kinerja perusahaan perbankan dan meyakinkan pada calon investor dan investor yang menanamkan investasinya bahwa mereka akan menerima *return* yang sesuai dengan investasi yang telah ditanamkan. Dengan mengetahui kinerja perbankan, investor dapat membedakan

perusahaan yang memiliki kinerja yang lebih baik, sehingga keputusan investasinya tepat.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur manajemen keuangan khususnya pada bidang perbankan dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis perbandingan kinerja perbankan pada periode yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga untuk melengkapi literatur dan mengisi kesenjangan dari penelitian sebelumnya mengenai perbandingan kinerja bank.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Bank adalah suatu badan usaha yang mempunyai fungsi untuk menerima berbagai bentuk simpanan dari masyarakat dan memberikan kredit, baik bersumber dari dana yang diterima dari masyarakat maupun berdasarkan kemampuannya untuk menciptakan tenaga beli baru serta memberikan jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Martono, 2002). Bank dianggap sebagai suatu lembaga keuangan yang aman dalam melakukan berbagai aktivitas keuangan. Di antara aktivitas keuangan yang sering dilakukan oleh berbagai masyarakat adalah aktivitas penyimpanan dana, investasi, pengiriman uang, memberikan kredit serta aktivitas keuangan lainnya. Selain itu, bank juga dianggap sebagai salah satu lembaga yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Hal ini berarti perbankan mempunyai kewajiban mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi serta mendorong terciptanya stabilitas sosial politik nasional.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Masyarakat yang memiliki kelebihan dana akan mendapatkan hak atas deposito dan tabungannya, sedangkan yang membutuhkan dana dapat meminjam

kepada bank dalam bentuk kredit dengan kewajiban membayar sejumlah bunga atau ketentuan yang sudah disepakati bersama. Dalam hal ini Bank Konvensional menetapkan bunga sedangkan Bank Syariah menetapkan bagi hasil.

2.1.2 Bank Syariah

Bank Syariah merupakan suatu bentuk perbankan yang mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam. Bank Syariah menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang perbankan adalah Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Awal mula berdirinya Bank Syariah adalah suatu respons dari para ekonom dan praktisi muslim yang mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan jasa keuangan yang pelaksanaannya sejalan dengan prinsip-prinsip syariah Islam (Muhamad, 2014). Dalam pengembangan Bank Syariah, Bank Indonesia memiliki peranan dalam mewujudkan iklim yang kondusif bagi perkembangan Bank Syariah yang sehat dan konsisten terhadap prinsip-prinsip syariah. Atau secara konkrit adalah mewujudkan perbankan syariah yang mampu menggerakkan sector riil melalui kegiatan pembiayaan berbasis ekuitas dalam kerangka tolong menolong dan menuju kebaikan guna mencapai kemaslahatan umat (Bank Indonesia, 2004)

Bank Syariah pertama yang berdiri di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI). Berdirinya BMI tersebut menandai perkembangan perbankan syariah di Indonesia pada tahun 1992. Dalam pelaksanaan kegiatan usahanya Bank Syariah menerapkan prinsip syariah, yaitu prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang

dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Menurut Muhamad (2005), Bank Syariah dalam menjalankan kegiatannya menganut prinsip sebagai berikut:

a. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan mengacu pada sistem operasional Bank Syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*) dan pembagian risiko, hal ini terlihat jelas perbedaannya dengan rekannya yaitu Bank Konvensional.

b. Prinsip Kesederajatan

Bank Syariah dalam menempatkan nasabahnya adalah dengan kedudukan yang sederajat. Hal tersebut tercermin pada hak, kewajiban, risiko, dan keuntungan yang berimbang antara nasabah dan pihak bank.

c. Prinsip Ketentraman

Tujuan dari pendirian Bank Syariah adalah untuk menciptakan keseimbangan sosial dan ekonomi (material dan spiritual) agar tercapai *falah* (ketentraman, kesejahteraan, dan kebahagiaan).

Dalam praktiknya dalam menerapkan prinsip Islam, Bank Syariah tidak mengenal sistem bunga melainkan menggunakan prinsip bagi hasil. Menurut Siamat (1995) prinsip bagi hasil tersebut adalah prinsip yang berdasarkan syariah yang digunakan oleh bank berdasarkan prinsip bagi hasil dalam:

- a. Menetapkan imbalan yang akan diberikan kepada masyarakat sehubungan dengan penggunaan dana masyarakat yang dipercayakan kepadanya.

- b. Menetapkan imbalan yang akan diterima sehubungan dengan penyediaan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan baik untuk keperluan investasi maupun modal kerja.
- c. Menetapkan imbalan sehubungan dengan kegiatan usaha lainnya yang lazim dilakukan oleh bank dengan prinsip bagi hasil.

Selain menerapkan prinsip Islam, Bank Syariah memiliki produk yang dinilai sangat menarik untuk segmen penduduk yang menuntut industri jasa keuangan yang konsisten dengan keyakinan agama mereka. Produk-produk Bank Syariah secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu produk penyaluran dana, produk penghimpunan dana, dan produk jasa dengan penjelasan seperti berikut:

1. Penyaluran Dana

a. Prinsip Jual Beli (*Ba'i*)

Jual beli dilakukan atas adanya pemindahan kepemilikan barang. Keuntungan dan harga barang yang dijual telah disebutkan di depan. Dalam prinsip jual beli terdapat tiga jenis jual beli dalam pembiayaan konsumtif, modal kerja, dan investasi Bank Syariah, yaitu:

- 1) *Ba'i Al-Murabahah*, yaitu jual beli dengan harga asal ditambah keuntungan yang disepakati kedua belah pihak. Dalam hal ini, bank menyebutkan harga barang kepada nasabah kemudian bank memberikan laba dalam jumlah tertentu yang telah disepakati bersama.
- 2) *Ba'i As-salam*, yaitu jual beli dimana nasabah sebagai pembeli dan pemesan memberikan uangnya di tempat akad sesuai dengan harga dan sifat barang yang

dipesan. Uang yang telah diserahkan oleh nasabah akan menjadi tanggungan bank sebagai penerima pesanan dan pembayaran dilakukan dengan segera.

- 3) *Ba'i Al-Istishna'*, yaitu masih bagian dari *Ba'i As-salam* tapi *Ba'i Al-Istishna'* biasa digunakan dalam bidang manufaktur. Semua ketentuan diantara keduanya adalah sama namun *Ba'i Al-Istishna'* dalam hal pembayaran dapat dilakukan beberapa kali.

b. Prinsip Sewa (*Ijarah*)

Ijarah adalah kesepakatan memindahkan hak guna atas barang/jasa melalui sewa antara kedua pihak tanpa diikuti pemindahan kepemilikan barang yang disewa. Peralatan yang disewakan oleh bank kepada nasabah telah ditetapkan biayanya.

c. Prinsip Bagi Hasil (*Syirkah*)

Terdapat dua macam produk dalam prinsip bagi hasil, yaitu:

- 1) *Musyarakah*, yaitu salah satu produk Bank Syariah di mana dua pihak atau lebih bekerja sama untuk meningkatkan aset yang dimiliki bersama dan semua pihak saling memadukan sumber daya yang dimiliki. Dalam hal ini semua pihak memberikan kontribusinya yang dapat berupa dana, barang, kemampuan maupun aset-aset yang dimilikinya. Dalam *musyarakah* pemilik modal berhak menentukan kebijakan yang akan dijalankan oleh pelaksana proyek.
- 2) *Mudharabah*, yaitu kerja sama dua orang atau lebih di mana pemilik modal memberikan sejumlah modal kepada pengelola dengan perjanjian pembagian keuntungan yang sudah menjadi kesepakatan. Dalam *mudharabah*, kontribusi modal hanya dimiliki satu pihak saja.

2. Penghimpun Dana

a. Prinsip Wadiah

Prinsip ini diterapkan pada rekening produk giro, disebut *wadiah yad dhamanah*. Wadiah dhamanah ini berbeda dengan wadiah amanah. Pada wadiah amanah, harta titipan tidak boleh dimanfaatkan oleh pihak yang dititipkan dengan alasan apapun juga, tetapi pihak yang dititipkan boleh memberikan biaya administrasi kepada pihak yang menitipkan sebagai imbalan atas penjagaan barang yang telah dititipkan. Sementara itu, pada wadiah dhamanah, harta titipan boleh dimanfaatkan karena pihak yang dititipkan bertanggung jawab atas keutuhan harta titipan tersebut.

b. Prinsip Mudharabah

Pada prinsip mudharabah, penyimpan atau deposan bertindak sebagai pemilik modal, sedangkan bank bertindak sebagai pengelola. Dana yang disimpan oleh bank digunakan untuk melakukan pembiayaan. Apabila bank menggunakannya untuk pembiayaan mudharabah, maka bank bertanggung jawab apabila ada kerugian.

3. Jasa Perbankan

a. *Sharf* (Jual Beli Valuta Asing), yaitu jual beli mata uang yang tidak sejenis namun harus dilakukan pada waktu yang sama (spot). Dalam hal ini, bank dapat mengambil keuntungan pada jasa jual beli tersebut.

b. *Ijarah* (Sewa), yaitu menyewakan simpanan (*safe deposit box*) dan jasa kustodian. Dalam hal ini bank juga mendapatkan imbalan sewa dari jasa tersebut.

2.1.3 Bank Konvensional

Bank Konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) (BPI, 2014). Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan keberadaannya di Indonesia sangat banyak. Sementara itu, BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Fungsi BPR yaitu menerima simpanan dalam bentuk uang dan memberikan kredit jangka pendek untuk masyarakat pedesaan (Bank Indonesia, 2004).

Dari kegiatan yang dilaksanakan oleh Bank Umum dan BPR dapat disimpulkan bahwa kegiatan BPR lebih sempit jika dibandingkan dengan Bank Umum. Berdasarkan uraian di atas Bank Umum dianggap memiliki berbagai keunggulan jika dibandingkan dengan BPR, baik dalam bidang ragam pelayanan maupun jangkauan wilayah operasinya. Artinya, Bank Umum memiliki kegiatan pemberian jasa yang paling lengkap dan dapat beroperasi di seluruh wilayah Indonesia.

Menurut Kasmir (2001), contoh kegiatan usaha Bank Umum meliputi:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
- 2) Memberikan kredit.

- 3) Menerbitkan surat pengakuan hutang.
- 4) Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
- 5) Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabahnya.

Sementara itu, berdasarkan BPI tahun 2014 kegiatan usaha BPR adalah sebagai berikut:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- 2) Memberikan kredit.
- 3) Menempatkan dananya dalam bentuk SBI, deposito berjangka, sertifikat deposito dan/atau tabungan pada bank lain.

2.1.4 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Secara teori, Bank Syariah berbeda dengan Bank Konvensional. Prinsip dasar yang membedakan Bank Syariah dan Bank Konvensional tersebut terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan antara nasabah dan pihak bank. Bank Syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*) dan pembagian risiko, sedangkan dalam Bank Konvensional menganut sistem bunga. Sehingga dalam sistem Bank Syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena dalam perbankan syariah mengharamkan *riba*. Berdasarkan prinsip tersebut, perbedaan sistem bunga yang ditetapkan oleh Bank

Konvensional dan bagi hasil yang diterapkan oleh Bank Syariah, antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil

BUNGA (Bank Konvensional)	BAGI HASIL (Bank Syariah)
Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung	Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi
Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh nasabah untung atau rugi	Bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha mengalami kerugian, kerugian tersebut akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak
Eksistensi bunga diragukan oleh semua agama termasuk Islam	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil

Sumber: Karim (2014)

Adapun secara operasional, terdapat perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
Hanya melakukan investasi-investasi yang bersifat halal	Melakukan investasi yang halal dan haram
Menggunakan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa	Menggunakan sistem bunga
<i>Profit dan falah oriented</i>	<i>Profit oriented</i>
Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitur-kreditur
Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	Tidak terdapat dewan sejenis

Sumber: Muhammad Syafi'i Antonio (2005)

Dalam praktik Bank Syariah, para ulama Islam telah mengembangkan produk-produk Bank Syariah yang menyerupai produk Bank Konvensional, menggantikan pembayaran bunga dan diskonto dengan biaya dan struktur pembayaran kontingen. Menurut Kuran (2004), Bank Syariah dan Bank Konvensional mungkin berbeda dalam bentuk, tetapi serupa dalam substansi. Selain itu, Bank Syariah juga tidak mempunyai keunggulan dalam hal efisiensi dan stabilitas. Meskipun bank syariah dan Bank Konvensional memiliki perbedaan, namun tidak menutup kemungkinan memiliki persamaan. Persamaan Bank Syariah dan Bank Konvensional meliputi: (1) Teknis penerimaan uang; (2) Mekanisme transfer; (3) Teknologi komputer yang digunakan; (4) Syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, dan lain sebagainya (Ismanto, 2009).

2.1.5 Kinerja Perbankan

Murhadi (2013) menyatakan kinerja perbankan merupakan hasil yang mampu diraih oleh suatu perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang efektif. Perkembangan kinerja bank tersebut dapat diamati dari tahun ke tahun, sehingga dapat dilakukan perbaikan apabila kinerja perbankan pada tahun tertentu tidak sesuai dengan yang diinginkan. Pengukuran kinerja perbankan tersebut mengacu pada kinerja keuangannya. Menurut Parathon,dkk (2012), kinerja keuangan adalah penentuan kondisi keuangan secara periodik berdasarkan sasaran, standar, dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja keuangan diukur dengan analisis data-data keuangan yang terdapat pada laporan keuangan bank dengan menggunakan rasio keuangan.

Rasio keuangan yang menghubungkan laporan keuangan adalah neraca dan laporan laba rugi. Neraca digunakan untuk mengetahui trend modal atau kekayaan bank, sedangkan laporan laba rugi digunakan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal tersebut. Hasil dari nilai rasio-rasio akan dibandingkan dengan tolok ukur yang sudah ada. Dengan rasio keuangan tersebut akan terlihat posisi dan kondisi keuangan bank pada periode tertentu yang kemudian dapat digunakan sebagai acuan untuk memprediksi kinerja bank di masa yang akan datang. Dengan memberikan informasi yang benar disertai pemahaman mengenai kinerja perbankan, maka diharapkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan semakin meningkat.

2.1.6 Laporan Keuangan Bank

Sebagai lembaga kepercayaan, bank diwajibkan untuk memberikan informasi yang transparan mengenai kondisi keuangan dan laporan keuangannya baik kepada nasabah maupun investor. Laporan keuangan bank bertujuan untuk memberikan informasi secara berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Hal tersebut dilakukan demi menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan. Laporan keuangan bank disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu. Kemudian laporan keuangan juga disajikan dalam dua periode sekaligus yaitu posisi tanggal laporan dan posisi periode sebelumnya, sehingga terlihat kecenderungan antara periode sebelumnya dan periode yang akan datang.

Secara umum menurut (Fahmi, 2014) laporan keuangan bank ada dua, yaitu laporan inti dan laporan pelengkap. Laporan inti terdiri atas neraca dan laporan laba/rugi. Adapun laporan pelengkap yang bertujuan untuk memperkuat laporan inti terdiri atas laporan komitmen; laporan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum; laporan transaksi valuta asing dan derivatif; laporan kualitas aktiva produktif dan derivatif; perhitungan rasio keuangan; pengurus bank dan pemilik bank.

1. Neraca

Neraca adalah daftar harta yang dimiliki dan utang yang ditanggung bank pada saat tertentu. Selisih antara jumlah harta dan utang yang ditanggung bank merupakan harta bersih pemegang saham bank, yang juga disebut “*shareholders equity*”. Dalam pembukuan

di neraca, harta bank ditempatkan dalam sisi aktiva, sedangkan utang dan harta bersih pemegang saham ditempatkan di sisi pasiva. Pos aktiva neraca menggambarkan bagaimana bank menggunakan dana yang diperoleh meliputi: kas, giro pada Bank Indonesia, tagihan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, cadangan aktiva yang diklasifikasikan, aktiva tetap dan inventaris, rupa-rupa aktiva. Sedangkan pos pasiva menggambarkan dari sumber mana bank memperoleh dana yang dioperasikan yang meliputi: simpanan giro, utang pada bank lain, utang lain-lain, surat berharga, rupa-rupa pasiva, modal, laba/rugi tahun berjalan (Sutojo, 1997).

2. Laporan Laba/Rugi

Laporan laba rugi adalah daftar yang mencatat jumlah seluruh pendapatan bank pada periode tertentu, jumlah biaya yang ditanggung pada periode yang sama, serta laba yang diperoleh atau rugi yang ditanggung. Apabila biaya terlalu besar, maka terlihat bahwa dalam laporan tersebut memiliki kerugian yang lebih besar dibandingkan dengan laba yang didapatkan, begitu juga sebaliknya. Dalam laporan laba rugi terdiri atas empat bagian, yaitu:

- a. Bagian pendapatan
- b. Bagian beban atau biaya
- c. Laba/rugi sebelum pajak
- d. Sisa laba/rugi tahun lalu

Adapun dalam laporan pelengkap, laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum akan memberikan indikasi ketaatan bank dalam memenuhi permodalan, sementara itu

untuk laporan rasio keuangan akan menggambarkan secara singkat mengenai kinerja bank serta dalam laporan pengurus bank memuat para pengurus dan pemilik bank. Diharapkan dengan informasi kepengurusan bank tersebut masyarakat yang berkepentingan akan mengetahui para pengurus bank, lalu sejauh mana integritas para pengurus dan pemilik bank tersebut. Integritas tersebut ditunjukkan pada *power* pemilik dalam mengendalikan manajemen. Semakin terkonsentrasi maka semakin besar kemungkinan pemilik melakukan pengendalian secara efektif atau sebaliknya pada kondisi keuangan yang tidak sehat ada potensi pemilik bersama manajemen melakukan *moral hazard* (Taswan, 2010).

2.1.7 Metode RGEC

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum mewajibkan seluruh Bank Umum di Indonesia untuk menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode yang terbaru yaitu RGEC. Metode RGEC ini menggantikan metode sebelumnya yaitu CAMELS. Perkembangan metode penilaian terhadap kondisi bank bersifat dinamis, sehingga sistem penilaian bank senantiasa disesuaikan agar lebih mencerminkan kondisi bank yang sesungguhnya. Melalui RGEC, Bank Sentral berusaha memastikan bahwa bank dapat mengidentifikasi masalah lebih awal, untuk menindaklanjuti perbaikan dengan lebih cepat dan tepat, serta menerapkan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank menjadi lebih kuat dalam menghadapi krisis keuangan. Pengaturan kembali mengenai RGEC meliputi penyempurnaan pendekatan penilaian dan penambahan faktor penilaian.

Menurut Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek *Risk profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan Permodalan (*capital*) yang kemudian disebut dengan metode RGEC. Metode RGEC tidak hanya digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank, tetapi juga untuk menilai kinerja perbankan. Penghitungan mengenai metode RGEC diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Berdasarkan pada SE tersebut, terdapat prinsip-prinsip umum yang menjadi landasan utama dalam menilai kinerja perbankan sebagai berikut:

a. Berorientasi Risiko

Penilaian tingkat kesehatan bank didasarkan pada risiko-risiko bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan di masa yang akan datang. Sehingga, bank diharapkan mampu mengetahui secara lebih dini permasalahan yang muncul serta dapat mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan.

b. Proporsionalitas

Penggunaan indikator dalam setiap faktor penilaian kinerja bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Indikator penilaian dalam Surat Edaran ini merupakan standar minimum yang wajib

digunakan dalam menilai kinerja bank. Namun demikian, bank dapat menggunakan indikator tambahan yang sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas usahanya dalam melakukan penilaian, sehingga dapat mencerminkan kondisi bank dengan lebih baik.

c. Materialitas dan Signifikansi

Materialitas dan signifikansi perlu diperhatikan dalam faktor penilaian kinerja bank, yaitu *Risk Profile* (profil risiko), GCG, *Earnings*, dan Permodalan (*Capital*) serta signifikansi indikator penilaian pada masing-masing faktor dalam menyimpulkan hasil penilaian dan menetapkan peringkat faktor. Penentuan materialitas dan signifikansi tersebut didasarkan pada analisis yang didukung oleh data dan informasi yang memadai mengenai risiko dan kinerja keuangan bank.

d. Komprehensif dan Terstruktur

Proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama bank. Analisis dilakukan secara terintegrasi, yaitu dengan mempertimbangkan keterkaitan antar risiko dan antar faktor penilaian. Analisis harus didukung oleh fakta-fakta pokok dan rasio-rasio yang relevan untuk menunjukkan tingkat, trend, dan tingkat permasalahan yang dihadapi bank.

1. Penilaian *Risk Profile* (Profil Risiko)

Dalam menjalankan proses bisnis, bank tentunya akan menghadapi berbagai risiko seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Untuk itu, bank perlu mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai risiko yang mungkin akan

dihadapi oleh bank pada saat bank berupaya mencapai target yang ingin dicapai. Berdasarkan SE Bank Indonesia No.13/24/DPNP, penilaian faktor risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Penilaian terhadap risiko inheren merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Sedangkan penilaian kualitas penerapan manajemen risiko merupakan penilaian terhadap beberapa aspek, yaitu tata kelola risiko, kerangka manajemen risiko, proses manajemen risiko, kecukupan sumber daya manusia, dan kecukupan sistem informasi manajemen, serta kecukupan sistem pengendalian risiko dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank (IBI, 2016).

Dalam profil risiko ini, mencakup gambaran mengenai risiko yang terdapat pada bank. Bank perlu untuk menyusun profil risiko yang digunakan sebagai pelaporan pada Bank Indonesia dan juga sebagai pengawasan untuk mengendalikan risiko bank secara efektif. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 jenis risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi.

a. Profil Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko kredit akan meningkat apabila pertumbuhan kredit bank dinilai tinggi, misalnya pertumbuhan kredit di atas pertumbuhan rata-rata industri. Faktor lain yang dapat meningkatkan risiko kredit adalah pengembangan pemasaran kredit pada

daerah baru, memasarkan produk baru, atau memasarkan produk lama dengan fitur baru di bidang perkreditan, dan sebagainya (IBI, 2016). Salah satu indikator untuk menilai risiko kredit yaitu kualitas kredit dan kecukupan pencadangan yang dapat diukur salah satunya dengan pendekatan rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF). NPL untuk Bank Konvensional dan NPF untuk Bank Syariah, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah.

b. Profil Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan harga pasar. Risiko pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko komoditas, dan risiko ekuitas. Pada risiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi *trading book* maupun posisi *banking book*. Parameter profil risiko portofolio *trading book* bergantung pada karakteristik besarnya portofolio *trading*, sensitivitas dari portofolio bank terhadap perubahan faktor pasar, dan kompleksitas posisi pada portofolio bank. Pada portofolio pasar *banking book*, metode pengukuran harus dapat melakukan identifikasi dan mengukur sumber utama yang menimbulkan risiko suku bunga (IBI, 2016).

c. Profil Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank dalam membayar kewajiban tepat waktu dari sumber pendanaan arus kas dan/atau

dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat dijadikan jaminan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas bank menunjukkan kemampuan bank untuk menyediakan uang kas untuk memenuhi kewajiban dengan biaya wajar. Bank perlu menyediakan likuiditas dalam jumlah cukup untuk dapat melayani nasabah dan beroperasi secara efisien. Bank yang memiliki likuiditas dalam jumlah memadai dapat membayar kewajiban pada kreditur yang sudah jatuh tempo, membayar penarikan dana nasabah sewaktu-waktu dalam jumlah besar. Sedangkan bank yang memiliki likuiditas dengan jumlah yang kurang memadai akan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kondisi seperti di atas, dan bahkan kondisi ini dapat menyebabkan bank gagal beroperasi sehingga izin bank dicabut.

Untuk menilai kecukupan likuiditas, bank perlu membandingkan tingkat likuiditas saat ini, ditambah dengan likuiditas yang dapat diperoleh dari sumber lain, dengan kebutuhan pendanaan. Hal ini untuk menentukan apakah manajemen perlu mengelola perubahan sumber dana yang dapat terjadi tiba-tiba dan mampu mengatasi kondisi pasar dengan kerugian minimal. Dalam melakukan analisis risiko likuiditas salah satunya dapat menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio tersebut memberikan indikasi bagaimana struktur deposit dari bank mendanai portofolio kredit bank. Semakin tinggi LDR atau FDR, artinya tingkat likuiditas bank semakin bergantung pada sumber dana non-deposit sehingga tingkat likuiditas bank semakin rendah (IBI, 2016).

d. Profil Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional melekat pada operasional bisnis melalui berbagai proses internal dan akibat dari sumber eksternal (IBI, 2016). Dalam *Basic Indicator Approach*, bank harus menyediakan modal untuk menutupi risiko operasional sejumlah rata-rata persentase pendapatan kotor selama tiga tahun sebelumnya, dimana pendapatan kotornya adalah laba bersih (Haryati & Kristijadi pada Basel Committee, 2014). *Manajemen* risiko operasional dapat dikatakan efektif apabila bank mempunyai kemampuan untuk melakukan identifikasi risiko-risiko operasional dan risiko lainnya. Parameter dalam menilai risiko operasional diantaranya yaitu, karakteristik dan kompleksitas bisnis; sumber daya manusia; teknologi informasi dan infrastruktur pendukung; *fraud*, baik internal maupun eksternal; dan kejadian eksternal.

e. Profil Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang disebabkan oleh tuntutan hukum atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini muncul karena adanya ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sah kontrak atau agunan yang tidak memadai. Dalam menilai risiko hukum, parameter yang digunakan diantaranya adalah faktor litigasi, faktor kelemahan perikatan, faktor ketiadaan peraturan perundang-undangan.

f. Profil Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Tingkat risiko inheren yang ditimbulkan oleh pilihan strategi bank dapat berupa strategi berisiko rendah dan strategi berisiko tinggi. Strategi berisiko rendah adalah strategi yang dilakukan bank dengan kegiatan usahanya pada pangsa pasar dan nasabah yang telah dikenal sebelumnya atau menyediakan produk yang bersifat tradisional sehingga tingkat pertumbuhan usaha cenderung stabil dan dapat diprediksi. Sementara strategi berisiko tinggi adalah strategi yang dilakukan bank dengan rencananya untuk masuk dalam area bisnis baru, baik pangsa pasar, produk, atau jasa, maupun nasabah baru. Dalam menilai risiko strategik, parameter yang digunakan dapat berupa strategi bisnis bank, posisi bisnis bank, dan pencapaian rencana bisnis bank.

g. Profil Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena perilaku hukum maupun perilaku organisasi terhadap ketentuan maupun etika bisnis yang berlaku. Dalam mengendalikan risiko kepatuhan, direksi bank bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan dan mengendalikan operasional bank sehingga bank senantiasa patuh pada ketentuan yang berlaku. Sehingga direksi wajib memahami kerangka kebijakan dan peraturan

perbankan yang berlaku. Dalam menilai risiko kepatuhan, parameter yang digunakan diantaranya yaitu, jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan; frekuensi pelanggaran atau *track record* ketidakpatuhan bank; pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu; dan referensi risiko inheren kepatuhan yang dinilai rendah.

h. Profil Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko yang muncul akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Dalam menilai risiko reputasi, parameter yang digunakan yaitu, pengaruh reputasi dari pemilik dan perusahaan terkait. Jadi, kredibilitas dari pemilik bank, serta kejadian terkait reputasi dari pemilik bank dan perusahaan terkait. Parameter yang kedua yaitu pelanggaran etika bisnis, melalui transparansi informasi bisnis keuangan, kompleksitas produk dan kerja sama bisnis bank. Selanjutnya adalah referensi risiko inheren reputasi yang dinilai rendah, yaitu selama periode penilaian tidak terdapat pengaruh reputasi negatif dari pemilik bank dan perusahaan terkait, potensi pelanggaran etika bisnis dinilai minim.

2. Penilaian Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik adalah sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (Ali, 2006). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 13/1/2011 yang mewajibkan bank-

bank di Indonesia memasukkan faktor GCG ke dalam salah satu penilaian kinerja bank. Oleh karenanya, perusahaan perlu untuk memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam menjaga stabilitas sistem perbankannya sehingga dapat memperoleh predikat penerapan GCG. Indikator penilaian GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No.13/1/2011.

Penilaian terhadap faktor GCG dalam metode RGEC berdasarkan tiga aspek utama yaitu, *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Output*. Berdasarkan SE Bank Indonesia No.9/12/DPNP *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance Process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Aspek terakhir yaitu *Governance Output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Interdependensi, dan Keadilan.

3. Penilaian Earnings

Penilaian faktor *earnings* meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Rentabilitas dapat didefinisikan sebagai tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dengan seluruh dana yang terdapat pada bank. Rentabilitas menunjukkan kemampuan

bank dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan dalam total aset.

Tujuan penilaian rasio rentabilitas menurut Kasmir (2008), adalah sebagai berikut:

- 1) Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan oleh perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menilai kualitas pendapatan atau laba yang diperoleh bank yang pertama harus memperhatikan tingkat laba, kemudian komposisi operasional yang menghasilkan laba tersebut, kecenderungan dan tren yang dibandingkan dengan periode sebelumnya, serta stabilitas dan kesinambungan dari perolehan laba. Ketika bank berhasil memperoleh tingkat laba yang baik, bank dapat mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk mendukung pengembangan operasional, menunjang pertumbuhan aset, dan memperbesar kemampuan permodalan.

Rasio yang dapat digunakan dalam menilai *earnings* diantaranya yaitu, *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset yang merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur kinerja bank. ROA bergantung pada kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan bunga, pengendalian biaya bunga dan efisiensi operasional bank, dan sebagainya. Dari nilai ROA bank dapat mengetahui

permasalahan yang membuat kinerja bank menurun, sehingga bank dapat mencari akar penyebab kinerja yang menurun dalam menghasilkan laba.

4. Penilaian Permodalan (Capital)

Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan, 2010). Berdasarkan SE Bank Indonesia No.13/24/DPNP penilaian atas faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank untuk menutupi eksposur risiko saat ini dan mengatasi eksposur risiko di masa yang akan datang. Tingkat kecukupan modal sangat tergantung dari portofolio asetnya. Menurut Taswan (2010), semakin besar penempatan dana pada aset berisiko tinggi, maka semakin rendah rasio kecukupan modal. Sebaliknya jika penempatan dana pada aset yang berisiko rendah dapat menaikkan rasio tingkat kecukupan modal.

Dalam melakukan penilaian permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bagi Bank Umum. Sehingga dalam melakukan penilaian tingkat kecukupan permodalan harus dikaitkan dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko yang akan muncul. Manajemen bank harus senantiasa memonitor risiko yang mungkin muncul dan kebutuhan permodalan bank. Rasio yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi kecukupan modal salah satunya dengan

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio kinerja bank yang menunjukkan kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Arafat, Buchdadi, & Suherman, 2011).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohman (2016) menunjukkan dimana dari keseluruhan komponen RGEC terdapat perbedaan kinerja antara Bank Syariah dan Bank Konvensional pasangannya. Bank Konvensional mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Bintari (2015) yang menyimpulkan bahwa pada CAR, GCG, dan NPL/NPF tidak ada perbedaan yang signifikan, sedangkan LDR/FDR dan ROA terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ardiana, R (2017) menyatakan bahwa Bank Konvensional memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah dilihat pada NPL/NPF, LDR/FDR, dan ROA terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan pada GCG dan CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nugroho (2013) yang menunjukkan hasil kinerja Bank Konvensional lebih baik daripada Bank Syariah dilihat dari CAR, ROA, LDR/FDR, dan IRRR Bank Konvensional lebih tinggi. Sementara itu, pada indikator NPL/NPF dan BOPO Bank Konvensional lebih rendah daripada Bank Syariah yang berarti kinerja Bank Konvensional lebih baik daripada Bank Syariah. Lebih lanjut menurut Kuniati (2013) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan kinerja CAR, BDR, ROA, dan IRRR. Sedangkan pada rasio NPM dan LDR/FDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian oleh Viverita (2011) menyatakan bahwa Bank Syariah mampu menghasilkan pendapatan dan laba yang lebih banyak diukur dengan NIM dan ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun Bank Syariah memiliki pengalaman yang kurang banyak dibandingkan dengan Bank Konvensional tetapi mampu menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang lebih banyak.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Menurut Sugriwa (2015), terdapat perbedaan yang signifikan pada CAR, ROA, ROE, dan BOPO, sedangkan pada rasio LDR/FDR dan NPL/NPF tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Sementara itu, Rindawati (2007) menyebutkan bahwa LDR/FDR Bank Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Konvensional, sedangkan Bank Konvensional dinilai lebih efisien dibandingkan dengan Bank Syariah. Hasil ini didukung oleh Hardianto & Wulandari (2016) yang menyatakan bahwa LDR/FDR Bank Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Konvensional dan memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Saragih (2013) dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR/FDR Bank Syariah dan Bank Konvensional. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Beck,dkk (2013) yang meneliti mengenai perbandingan model bisnis, efisiensi, dan stabilitas antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Bank Syariah memiliki biaya efektif yang rendah, tetapi memiliki rasio intermediasi yang tinggi yang diukur dengan LDR/FDR, kualitas aset yang lebih tinggi, dan mempunyai permodalan yang lebih baik yang diukur dengan CAR.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 *Risk Profile* (Profil Risiko)

Faktor profil risiko yang diukur dalam penelitian ini menggunakan 2 indikator, yaitu risiko kredit dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF) untuk Bank Syariah dan risiko likuiditas dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk Bank Syariah. NPL/NPF mencerminkan risiko kredit, semakin kecil rasio NPL/NPF memberikan indikasi bahwa semakin kecil risiko kredit pada bank, sehingga kinerja bank semakin baik. Sedangkan, semakin tinggi rasio NPL/NPF maka kinerja suatu bank dianggap tidak baik. Sementara itu, LDR/FDR mencerminkan risiko likuiditas, semakin tinggi rasio LDR/FDR memberikan indikasi bahwa semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit yang semakin besar, sehingga kinerja bank semakin buruk.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bintari (2015) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional pada rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)/ *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Sedangkan pada rasio *Non Performing Loan* (NPL)/ *Non Performing Financing* (NPF) tidak ada perbedaan yang signifikan berdasarkan hasil uji *independent sample t test*. Adapun hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) mengenai perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

kinerja keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional pada rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)/ *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan rasio *Non Performing Loan* (NPL)/ *Non Performing Financing* (NPF). Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ada perbedaan yang signifikan pada risiko kredit antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

H2: Ada perbedaan yang signifikan pada risiko likuiditas antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

2.3.2 Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) adalah penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Semakin kecil tingkat GCG suatu bank, menunjukkan bahwa bank tersebut telah melaksanakan kinerja dengan baik dan hal ini dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap para investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan. Perusahaan perlu untuk memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga stabilitas sistem perbankannya sehingga dapat memperoleh predikat penerapan GCG. Saat ini, perbankan sangat gencar dalam mengembangkan bank yang unggul melalui prinsip-prinsip penerapan GCG. Dalam pelaksanaannya, penerapan GCG akan mendukung pencapaian sasaran bisnis perbankan dalam jangka panjang dan memberikan keunggulan yang kompetitif, sehingga dapat menciptakan nilai tambah baik bagi pemegang saham, perbankan nasional dan perekonomian negara serta pemangku

kepentingan (*stakeholder*). GCG yang ada pada bank akan sangat berpengaruh pada kinerja perbankan. Apabila GCG semakin baik maka kinerja bank juga semakin baik.

Pada dasarnya konsep penerapan GCG pada Bank Syariah dan Bank Konvensional adalah sama, namun pada Bank Syariah menerapkan kepatuhan keuangan syariah dan memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang melakukan pengawasan pada kegiatan usaha Bank Syariah dengan mematuhi prinsip syariah yang sudah ditentukan serta mengawasi produk yang ditawarkan oleh Bank Syariah agar sesuai dengan syariat Islam. Hasil penelitian dari Ulya (2014) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Good Corporate Governance* (GCG) antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Hasil penerapan GCG pada Bank Syariah memiliki peringkat yang lebih baik dibandingkan Bank Konvensional dan berdasarkan hasil uji *independent sample t test* terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Ada perbedaan Good Corporate Governance (GCG) antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

2.3.3 Earnings

Return on Assets (ROA) merupakan perbandingan laba sebelum pajak dengan total aset yang digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan bank yang sebenarnya sebelum dikurangi pajak dan untuk mengetahui perputaran aktiva yang

diukur dari volume penjualan. Menurut Marlina (2016), ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan dengan menggunakan total asetnya. Semakin tinggi ROA, akan semakin baik karena untuk mendapatkan ROA yang besar diperlukan efisiensi dalam pengelolaan aset perusahaan. Dan efisiensi mengacu pada kinerja bank yang baik. Pada penelitian Kuniati (2013) menunjukkan bahwa ROA Bank Syariah dan Bank Konvensional memiliki perbedaan yang signifikan. Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa ROA Bank Konvensional lebih tinggi daripada Bank Syariah. Menurut Rohman (2016) Bank Konvensional dapat menghasilkan laba yang lebih besar karena jumlah nasabah Bank Konvensional lebih banyak sampai ke daerah-daerah kecil sehingga memberikan kemudahan dalam memasarkan produk perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Ada perbedaan earnings antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

2.3.4 Permodalan (capital)

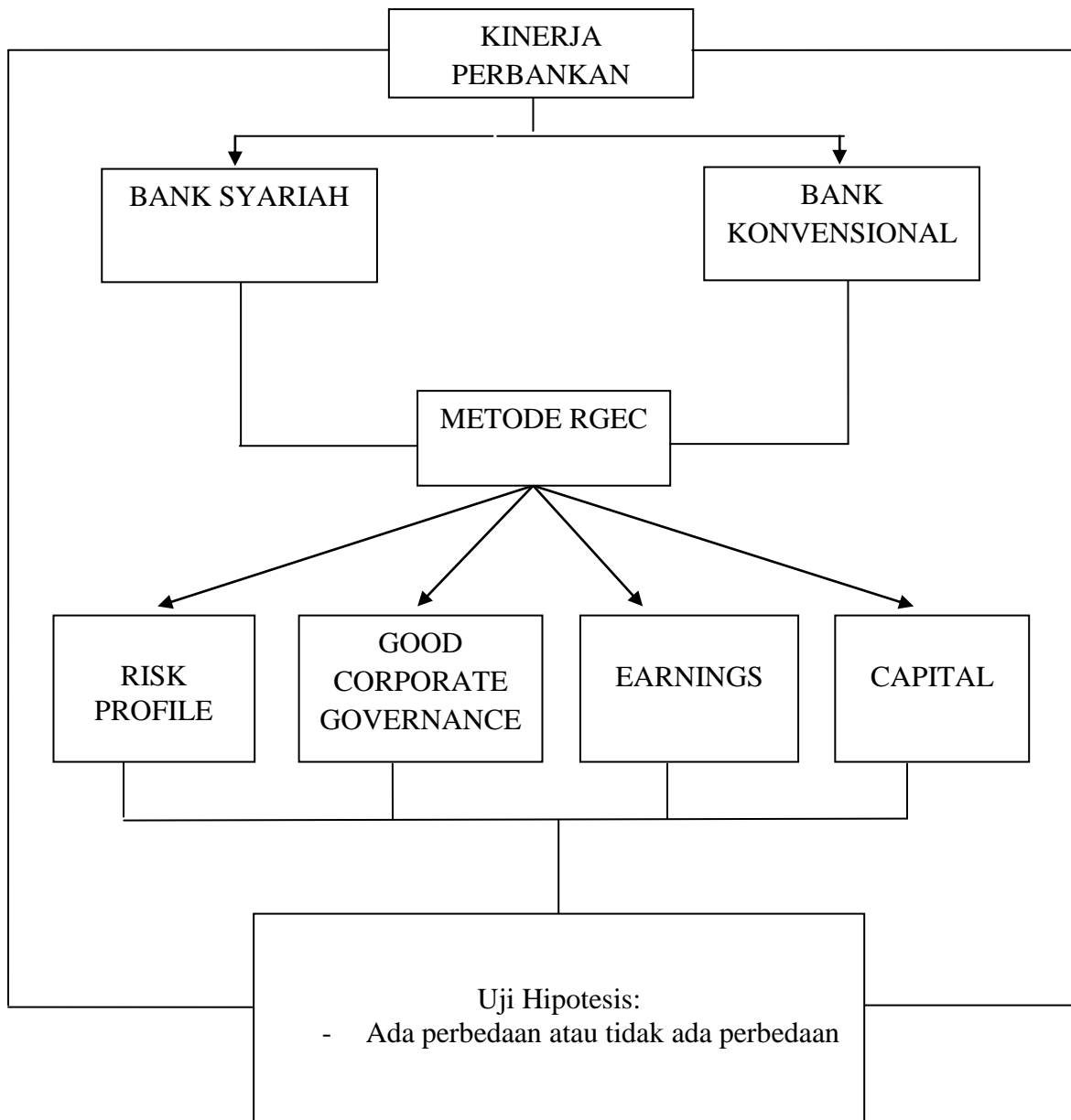
Faktor permodalan merupakan evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan pada bank. Jika permodalan mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena adanya kenaikan risiko operasional dan risiko kredit yang signifikan dan tidak diikuti dengan bertambahnya modal yang dimiliki oleh bank. Dalam melakukan penilaian tingkat kecukupan permodalan harus dikaitkan dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko yang akan muncul. Hasil

penelitian yang dilakukan oleh Fitriana,dkk (2015) menunjukkan bahwa rasio CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Hal tersebut dikarenakan penyediaan modal minimum perbankan ditetapkan oleh Bank Indonesia kepada seluruh perbankan. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Sugriwa (2015) pada rasio CAR memiliki perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Bank Syariah memiliki CAR yang lebih baik walaupun Bank Indonesia telah menetapkan penyediaan modal minimum. Hasil ini juga didukung oleh Beck, dkk (2013) yang menyatakan bahwa Bank Syariah memiliki permodalan yang lebih baik diukur dengan rasio CAR dan memiliki perbedaan yang signifikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: Ada perbedaan permodalan (capital) antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Syariah dan Bank Konvensional yang ada di Indonesia selama periode 2013-2016. Perbankan yang menjadi sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel tersebut yaitu:

- 1) Bank menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode 2013-2016.
- 2) Bank Konvensional yang sudah go public.
- 3) Bank melakukan *self assessment*.

Sehingga sampel dalam penelitian ini diperoleh 11 Bank Syariah, yaitu Bank BNI Syariah, Bank Maybank Syariah Indonesia, Bank BCA Syariah, Bank Panin Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Victoria Syariah, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Muamalat Indonesia. Kemudian 11 Bank Konvensional, yaitu Bank BNI, Bank Mega, Bank BCA, Bank Panin, Bank BRI, Bank Mandiri, Bank Jabar Banten, Bank Bukopin, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank Victoria Internasional.

3.2 Data dan Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Sumber data menggunakan data sekunder yang berupa: 1) Profil perusahaan, latar belakang perusahaan, visi dan misi perusahaan, struktur organisasi perusahaan, serta produk dan jasa perusahaan.

2) Laporan keuangan bank dari periode 2013-2016. Data sekunder tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan Web masing-masing bank.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Variabel

Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah rasio-rasio dari RGEC yang terdiri atas:

3.3.1 Faktor *Risk Profile* (Profil Risiko)

Faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Penilaian terhadap risiko inheren merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Sedangkan penilaian kualitas penerapan manajemen risiko merupakan penilaian terhadap beberapa aspek, yaitu tata kelola risiko, kerangka manajemen risiko, proses manajemen risiko, kecukupan sumber daya manusia, dan kecukupan sistem informasi manajemen, serta kecukupan sistem pengendalian risiko dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank (IBI, 2016). Dalam penelitian ini hanya menggunakan risiko inheren dengan indikator faktor profil risiko menggunakan risiko kredit dan risiko likuiditas.

a. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan ketidakmampuan debitur atau pihak lain yang terkait dalam memenuhi kewajiban kepada bank atau dalam

kata lain risiko tidak kembalinya dana bank yang disalurkan berupa kredit kepada masyarakat. Risiko tersebut menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya menjadi berkurang (Sudirman, 2013). Dalam penelitian ini risiko kredit diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF) untuk Bank Syariah, yang merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Kredit bermasalah atau pembiayaan bermasalah merupakan seluruh kredit atau pembiayaan pada pihak ketiga bukan bank dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin kecil rasio NPL/NPF memberikan indikasi bahwa semakin kecil risiko kredit pada bank, sehingga kinerja bank semakin baik. Sedangkan, semakin tinggi rasio NPL/NPF maka kinerja suatu bank dianggap tidak baik. *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 3.1

Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Risiko Kredit (NPL/NPF)

Peringkat	Kriteria
1	NPL/NPF < 2%
2	NPL/NPF 2% - 3,5%
3	NPL/NPF 3,5% - 5%
4	NPL/NPF 5% - 8%
5	NPL/NPF >8%

Sumber: Rohim (2016)

b. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank dalam membayar kewajiban tepat waktu dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat dijadikan jaminan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (IBI, 2016). Risiko likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio yang digunakan dalam risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*/ *Financing to Deposit Ratio (FDR)* untuk Bank Syariah yang merupakan rasio yang dapat menjelaskan kemampuan dari suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit atau pembiayaan yang diberikan sebagai sumber yang dianggap likuid. Semakin tinggi rasio LDR/FDR memberikan indikasi bahwa semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Hal ini

disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit yang semakin besar, sehingga kinerja bank semakin buruk.

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 3.2

Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Risiko Likuiditas (LDR/FDR)

Peringkat	Kriteria
1	$50\% < \text{LDR/FDR} \leq 75\%$
2	$75\% < \text{LDR/FDR} \leq 85\%$
3	$85\% < \text{LDR/FDR} \leq 100\%$
4	$100\% < \text{LDR/FDR} \leq 120\%$
5	$\text{LDR/FDR} > 120\%$

Sumber: Fitriana,dkk (2015)

3.3.2 Faktor *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (Ali, 2006). Penilaian GCG adalah salah satu penilaian terhadap kinerja perbankan atas

pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Pelaksanaan GCG berpedoman pada nilai-nilai transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Dengan GCG, bank harus menerapkan prinsip kejujuran, dimana dalam penerapan prinsip tersebut bank harus merealisasikan penerapan manajemen risiko (Bank Indonesia, 2014). Dengan menganalisis laporan GCG berdasarkan aspek penilaian yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Bank Umum yang terdiri atas:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite
- d. Penanganan benturan kepentingan
- e. Penerapan fungsi kepatuhan bank
- f. Penerapan fungsi audit intern
- g. Penerapan fungsi audit ekstern
- h. Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian intern
- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait dan Debitur Besar
- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal
- k. Rencana strategis bank

Tabel 3.3

Kriteria Penetapan Peringkat Komposit *Good Corporate Governance* (GCG)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	< 1.5
2	Baik	1.5 - 2.5
3	Cukup Baik	2.5 - 3.5
4	Kurang Baik	3.5 - 4.5
5	Tidak Baik	≥ 4.5

Sumber: Bank Indonesia (2012)

3.3.3 Faktor *Earnings*

Earnings adalah salah satu penilaian kinerja bank dari sisi rentabilitas yang merupakan penilaian kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA).

a. *Return on Assets* (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari manajemen bank dalam memperoleh keuntungan berupa laba sebelum pajak yang dihasilkan dari total aset bank bersangkutan. Rasio ROA dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 3.4

Kriteria Penetapan Peringkat Komposit *Earnings* (ROA)

Peringkat	Kriteria
1	ROA > 2%
2	1,25% < ROA ≤ 2%
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	0% < ROA ≤ 0,5%
5	ROA ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

3.3.4 Faktor Permodalan (*capital*)

Capital atau permodalan adalah metode penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank yang menunjukkan kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Arafat, Buchdadi, & Suherman, 2011). Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 3.5

Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Permodalan (CAR)

Peringkat	Kriteria
1	$KPMM > 15\%$
2	$9\% < KPMM \leq 15\%$
3	$8\% < KPMM \leq 9\%$
4	$KPMM \leq 8\%$
5	$KPMM \leq 8\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini mendeskripsikan data sampel yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai rata-rata dari masing-masing rasio Bank Syariah dan Bank Konvensional serta mengetahui peringkat komposit pada masing-masing Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan metode RGEC, sehingga memudahkan dalam melakukan perbandingan.

3.4.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Independent sample t test* yang merupakan alat analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan dua populasi atau lebih yang masing-masing kelompok sampelnya

independen terhadap kelompok sampel yang lain. Tujuan uji hipotesis berupa *Independent sample t test* adalah untuk menentukan menerima atau menolak hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini. Data yang diperlukan untuk alat uji ini adalah data numerik dalam bentuk rasio dan interval (Gani & Amalia, 2015).

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis menggunakan *Independent sample t test* adalah sebagai berikut:

a) Formula Uji Hipotesis

1. Uji Beda Risiko Kredit Bank Syariah dan Bank Konvensional

Ho: $NPL=NPF$, tidak ada perbedaan risiko kredit yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Ha: $NPL\neq NPF$, ada perbedaan risiko kredit yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

2. Uji Beda Risiko Likuiditas Bank Syariah dan Bank Konvensional

Ho: $LDR=FDR$, tidak ada perbedaan risiko likuiditas yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Ha: $LDR\neq FDR$, ada perbedaan risiko likuiditas yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

3. Uji Beda *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Syariah dan Bank Konvensional

Ho: $GCG_{BUS} = GCG_{BUK}$, tidak ada perbedaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Ha: $GCG_{BUS} \neq GCG_{BUK}$, ada perbedaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

4. Uji Beda *Earnings* Bank Syariah dan Bank Konvensional

Ho: $ROA_{BUS} = ROA_{BUK}$, tidak ada perbedaan *earnings* yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Ha: $ROA_{BUS} \neq ROA_{BUK}$, ada perbedaan *earnings* yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

5. Uji Beda Permodalan (*Capital*) Bank Syariah dan Bank Konvensional

Ho: $CAR_{BUS} = CAR_{BUK}$, tidak ada perbedaan permodalan (*capital*) yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Ha: $CAR_{BUS} \neq CAR_{BUK}$, ada perbedaan permodalan (*capital*) yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

b) Kriteria pengujian

-Ho diterima apabila, probabilitas $> 0,05$. Artinya, tidak ada perbedaan pada NPL/NPF (Risiko Kredit), LDR/FDR (Risiko Likuiditas), GCG, ROA, CAR Bank Syariah dan Bank Konvensional.

-Ho ditolak apabila, probabilitas $\leq 0,05$. Artinya, ada perbedaan pada NPL/NPF (Risiko Kredit), LDR/FDR (Risiko Likuiditas), GCG, ROA, CAR Bank Syariah dan Bank Konvensional.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional pada periode 2013-2016 dengan metode RGEC (*Risk Profile, GCG, Earnings, Capital*). Jumlah bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 11 Bank Syariah, yaitu Bank BNI Syariah, Bank Maybank Syariah Indonesia, Bank BCA Syariah, Bank Panin Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Victoria Syariah, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Muamalat Indonesia. Kemudian 11 Bank Konvensional, yaitu Bank BNI, Bank Mega, Bank BCA, Bank Panin, Bank BRI, Bank Mandiri, Bank Jabar Banten, Bank Bukopin, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank Victoria Internasional.

Data keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari website masing-masing bank, situs Bursa Efek Indonesia, dan Bank Indonesia. Setelah data terkumpul selanjutnya adalah menghitung persentase rasio *risk profile, earnings*, permodalan (*capital*) serta skor *Good Corporate Governance* (GCG). Kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional.

4.1 Analisis Deskriptif Peringkat Komposit

Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung rata-rata rasio Bank Syariah dan Bank Konvensional yang digunakan dalam penelitian ini, serta memberikan peringkat komposit. Dalam penelitian ini, penilaian kinerja bank diukur dengan metode RGEC.

Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, penilaian tersebut meliputi 4 faktor, yaitu:

4.1.1 Risk Profile (Profil Risiko)

Pada penilaian profil risiko dibagi menjadi 2 faktor, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Risiko Kredit

Risiko kredit dalam penelitian ini dihitung menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) untuk Bank Syariah dan *Non Performing Loan* (NPL) untuk Bank Konvensional. Hasil penghitungan rasio NPF dan NPL adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Penghitungan Rasio *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah

No	Nama Bank	Rasio NPF (%)				Rata-Rata (%)
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA SYARIAH	0.10	0.10	0.70	0.50	0.35
2	BNI SYARIAH	1.86	1.86	2.53	2.94	2.30
3	BRI SYARIAH	4.06	4.60	4.86	4.57	4.52
4	BJB SYARIAH	1.86	5.84	6.93	17.91	8.14
5	MAYBANK SYARIAH	2.69	5.04	35.15	43.99	21.72
6	BMI	4.69	6.55	7.11	3.83	5.55
7	PANIN SYARIAH	1.02	0.53	2.63	2.26	1.61
8	BUKOPIN SYARIAH	4.27	4.07	2.99	3.17	3.63
9	MANDIRI SYARIAH	4.32	6.84	6.06	4.92	5.54
10	MEGA SYARIAH	2.98	3.89	4.26	3.30	3.61
11	VICTORIA SYARIAH	3.71	7.10	9.80	7.31	6.98
Rata-Rata NPF		2.87	4.22	7.55	8.61	5.81

Berdasarkan hasil analisis rasio NPF pada Bank Syariah yang ditunjukkan pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa hampir semua rasio NPF Bank Syariah mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dari hasil penghitungan NPF periode 2013-2016 yang ditunjukkan pada tabel di atas, Bank Syariah memiliki rata-rata NPF sebesar 5.81%. Bank yang berada di atas rata-rata tersebut berarti belum mampu lebih baik dari rata-rata industri. Semakin besar rasio NPL/NPF mengindikasikan kredit bermasalah pada bank semakin besar dan sebaliknya. Ada 3 bank yang memiliki rata-rata di atas 5.81%, diantaranya adalah BJB Syariah, Maybank Syariah, dan Victoria Syariah. Sementara itu 8 bank lainnya, yaitu BCA Syariah, BNI Syariah, BRI Syariah, BMI, Panin Syariah, Bukopin Syariah, Mandiri Syariah, dan Mega Syariah memiliki rata-rata di bawah 5.81%, yang berarti mampu lebih baik dari rata-rata industri.

Tabel 4.2 Peringkat Komposit Rasio *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah

No	Nama Bank	Peringkat Komposit NPF				Rata-Rata (%)
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA SYARIAH	1	1	1	1	1
2	BNI SYARIAH	1	1	2	2	2
3	BRI SYARIAH	3	3	3	3	3
4	BJB SYARIAH	1	4	4	5	5
5	MAYBANK SYARIAH	2	4	5	5	5
6	BMI	3	4	4	3	4
7	PANIN SYARIAH	1	1	2	2	1
8	BUKOPIN SYARIAH	3	3	2	2	3
9	MANDIRI SYARIAH	3	4	4	3	4
10	MEGA SYARIAH	2	3	3	3	3
11	VICTORIA SYARIAH	3	4	5	4	4
Rata-Rata		2	3	4	5	4

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia mengenai kriteria penetapan peringkat komposit risiko kredit (NPL/NPF), kriteria NPL/NPF dengan predikat sangat baik (peringkat 1) memiliki rasio di bawah 2%. Hasil pada tabel 4.2 peringkat komposit paling tinggi adalah peringkat 1, sedangkan yang paling rendah adalah peringkat 5. Bank yang mendapatkan rata-rata NPF peringkat komposit 1 adalah BCA Syariah dan Panin Syariah, yang berarti kedua bank mendapatkan predikat “sangat baik” pada risiko kredit. Sementara itu, bank yang mendapatkan rata-rata NPF peringkat komposit 5 adalah BJB Syariah dan Maybank Syariah, yang berarti kedua bank mendapatkan predikat “tidak baik”, sehingga mengindikasikan bahwa kredit bermasalah pada kedua bank masih tinggi. Secara keseluruhan apabila dilihat dari peringkat kompositnya, rata-rata Bank Syariah memiliki peringkat komposit 4 yang berarti rasio NPF Bank Syariah kurang baik.

Tabel 4.3 Penghitungan Rasio *Non Performing Loan* (NPL) Bank Konvensional

No	Nama Bank	Rasio NPL (%)				Rata-Rata (%)
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA	0.40	0.60	0.70	1.30	0.75
2	BNI	2.20	1.96	2.70	3.00	2.47
3	BRI	1.55	1.69	2.02	2.03	1.82
4	BJB	2.83	4.15	2.91	1.69	2.90
5	CIMB NIAGA	2.23	3.90	3.74	3.89	3.44
6	MANDIRI	1.60	1.66	2.29	3.96	2.38
7	PANIN	2.13	2.05	2.41	2.85	2.36
8	VICTORIA INT	0.70	3.52	4.48	3.89	3.15
9	MEGA	2.18	2.09	2.81	3.44	2.63
10	BUKOPIN	2.25	2.78	2.83	3.77	2.91
11	DANAMON	1.90	2.30	3.00	3.10	2.58
Rata-Rata NPL		1.82	2.43	2.72	2.99	2.49

Berdasarkan hasil analisis rasio NPL pada Bank Konvensional yang ditunjukkan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa hampir semua rasio NPL Bank Konvensional mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dari hasil penghitungan NPL periode 2013-2016 yang ditunjukkan pada tabel di atas, Bank Konvensional memiliki rata-rata NPL sebesar 2.49%. Bank yang berada di atas rata-rata tersebut berarti belum mampu lebih baik dari rata-rata industri. Semakin besar rasio NPL/NPF mengindikasikan kredit bermasalah pada bank semakin besar dan sebaliknya. Ada 6 bank yang memiliki rata-rata di atas 2.49%, diantaranya adalah BJB, CIMB Niaga, Victoria International, Mega, Bukopin, dan Danamon. Sementara itu 5 bank lainnya, yaitu BCA, BNI, BRI, Mandiri, dan Panin memiliki rata-rata di bawah 2.49% yang berarti mampu lebih baik dari rata-rata industri.

Tabel 4.4 Peringkat Komposit Rasio *Non Performing Loan* (NPL) Bank Konvensional

No	Nama Bank	Peringkat Komposit NPL				Rata-Rata (%)
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA	1	1	1	1	1
2	BNI	2	1	2	2	2
3	BRI	1	1	2	2	1
4	BJB	2	3	2	1	2
5	CIMB NIAGA	2	3	3	3	2
6	MANDIRI	1	1	2	3	2
7	PANIN	2	2	2	2	2
8	VICTORIA INT	1	3	3	3	2
9	MEGA	2	2	2	2	2
10	BUKOPIN	2	2	2	3	2
11	DANAMON	1	2	2	2	2
Rata-Rata		1	2	2	2	2

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia mengenai kriteria penetapan peringkat komposit risiko kredit (NPL/NPF), kriteria NPL/NPF dengan predikat sangat baik (peringkat 1) memiliki rasio di bawah 2%. Hasil pada tabel 4.4 peringkat komposit paling tinggi adalah peringkat 1, sedangkan yang paling rendah adalah peringkat 2. Bank yang mendapatkan rata-rata NPL peringkat komposit 1 adalah BCA dan BRI, yang berarti kedua bank mendapatkan predikat “sangat baik” pada risiko kredit. Sementara itu, 9 bank lainnya mendapatkan rata-rata NPL peringkat komposit 2, diantaranya adalah BNI, BJB, CIMB Niaga, Mandiri, Panin, Victoria International, Mega, Bukopin, dan Danamon, yang berarti kesembilan bank mendapatkan predikat “baik”. Secara keseluruhan apabila dilihat dari peringkat kompositnya, rata-rata Bank Konvensional memiliki peringkat komposit 2 yang berarti rasio NPL Bank Konvensional baik.

Tabel 4.5 Perbandingan Risiko Kredit Bank Syariah dan Bank Konvensional

No	Bank Syariah	Rata-Rata (%)	Bank Konvensional	Rata-Rata (%)
1	BCA SYARIAH	0.35	BCA	0.75
2	BNI SYARIAH	2.30	BNI	2.47
3	BRI SYARIAH	4.52	BRI	1.82
4	BJB SYARIAH	8.14	BJB	2.90
5	MAYBANK SYARIAH	21.72	CIMB NIAGA	3.44
6	BMI	5.55	MANDIRI	2.38
7	PANIN SYARIAH	1.61	PANIN	2.36
8	BUKOPIN SYARIAH	3.63	VICTORIA INT	3.15
9	MANDIRI SYARIAH	5.54	MEGA	2.63
10	MEGA SYARIAH	3.61	BUKOPIN	2.91
11	VICTORIA SYARIAH	6.98	DANAMON	2.58
	Rata-Rata NPF	5.81	Rata-Rata NPL	2.49

Tabel 4.5 di atas menunjukkan perbandingan risiko kredit Bank Syariah dan Bank Konvensional. Dari hasil penghitungan rasio NPL/NPF pada tabel di atas nilai rata-rata NPL/NPF Bank Konvensional sebesar 2.49% lebih baik dari Bank Syariah yang memiliki nilai NPL/NPF sebesar 5.81%. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit pada Bank Konvensional lebih kecil dibandingkan Bank Syariah. Namun, apabila melihat kriteria dari peraturan Bank Indonesia bahwa dari rata-rata NPL/NPF baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional belum memenuhi kriteria NPL/NPF di bawah 2%.

2. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas dalam penelitian ini dihitung menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk Bank Syariah dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk Bank Konvensional. Hasil penghitungan rasio FDR dan LDR adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Penghitungan Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah

No	Nama Bank	Rasio FDR (%)				Rata-Rata (%)
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA SYARIAH	83.50	91.20	91.40	90.10	89.05
2	BNI SYARIAH	97.86	92.60	91.94	84.57	91.74
3	BRI SYARIAH	102.70	93.90	84.20	81.89	90.67
4	BJB SYARIAH	97.40	93.69	104.75	98.73	98.64
5	MAYBANK SYARIAH	152.87	157.77	110.54	134.73	138.98
6	BMI	99.99	84.14	90.30	95.13	92.39
7	PANIN SYARIAH	90.40	94.04	96.43	91.99	93.22
8	BUKOPIN SYARIAH	100.29	92.89	90.56	88.18	92.98
9	MANDIRI SYARIAH	89.37	82.13	81.99	79.19	83.17
10	MEGA SYARIAH	93.37	93.61	98.49	95.24	95.18
11	VICTORIA SYARIAH	84.65	95.19	95.29	100.67	93.95
Rata-Rata FDR		99.31	97.38	94.17	94.58	96.36

Berdasarkan hasil analisis rasio FDR pada Bank Syariah yang ditunjukkan pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa hampir semua rasio FDR Bank Syariah mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dari hasil penghitungan FDR periode 2013-2016 yang ditunjukkan pada tabel di atas, Bank Syariah memiliki rata-rata FDR sebesar 96.36%. Bank yang berada di atas rata-rata tersebut berarti belum mampu lebih baik dari rata-rata industri. Semakin besar rasio LDR/FDR mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas bank semakin rendah dan sebaliknya. Ada 2 bank yang memiliki rata-rata di atas 96.36%, diantaranya adalah BJB Syariah dan Maybank Syariah. Sementara itu 9 bank lainnya, yaitu BCA Syariah, BNI Syariah, BRI Syariah, BMI, Panin Syariah, Bukopin Syariah, Mandiri Syariah, Mega Syariah, dan Victoria Syariah memiliki rata-rata di bawah 96.36% yang berarti mampu lebih baik dari rata-rata industri.

Tabel 4.7 Peringkat Komposit Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah

No	Nama Bank	Peringkat Komposit FDR				Rata-Rata (%)
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA SYARIAH	2	3	3	3	3
2	BNI SYARIAH	3	3	3	2	3
3	BRI SYARIAH	4	3	2	2	3
4	BJB SYARIAH	3	3	4	3	3
5	MAYBANK SYARIAH	5	5	4	5	5
6	BMI	3	2	3	3	3
7	PANIN SYARIAH	3	3	3	3	3
8	BUKOPIN SYARIAH	4	3	3	3	3
9	MANDIRI SYARIAH	3	2	2	2	2
10	MEGA SYARIAH	3	3	3	3	3
11	VICTORIA SYARIAH	2	3	3	4	3
Rata-Rata		3	3	3	3	3

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia mengenai kriteria penetapan peringkat komposit risiko likuiditas (LDR/FDR), kriteria LDR/FDR dengan predikat sangat baik (peringkat 1) memiliki rasio di bawah 75%. Hasil pada tabel 4.7 tidak ada bank yang mendapatkan rata-rata FDR peringkat komposit 1. Peringkat komposit paling baik dari tabel tersebut adalah peringkat 2 yang didapatkan oleh Mandiri Syariah, yang berarti bank mendapatkan predikat “baik” pada risiko likuiditas. Sementara itu, peringkat paling rendah adalah peringkat 5. Bank yang mendapatkan rata-rata FDR peringkat komposit 5 adalah Maybank Syariah, yang berarti bank mendapatkan predikat “tidak baik”, sehingga mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas bank masih rendah. Secara keseluruhan apabila dilihat dari peringkat kompositnya, rata-rata Bank Syariah memiliki peringkat komposit 3 yang berarti rasio FDR Bank Syariah cukup baik.

Tabel 4.8 Penghitungan Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Konvensional

No	Nama Bank	Rasio LDR (%)				Rata-Rata (%)
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA	75.40	76.80	81.10	77.10	77.60
2	BNI	85.30	87.81	87.80	90.40	87.83
3	BRI	88.54	81.68	86.88	87.77	86.22
4	BJB	96.47	93.18	88.13	86.70	91.12
5	CIMB NIAGA	94.49	99.46	97.98	98.38	97.58
6	MANDIRI	82.97	82.02	87.05	85.86	84.48
7	PANIN	87.71	90.51	94.22	90.07	90.63
8	VICTORIA INT	73.39	70.25	70.17	68.38	70.55
9	MEGA	57.41	68.85	65.05	55.35	61.67
10	BUKOPIN	85.80	83.89	86.34	86.04	85.52
11	DANAMON	95.10	92.60	87.50	91.00	91.55
Rata-Rata LDR		83.87	84.28	84.75	83.37	84.07

Berdasarkan hasil analisis rasio LDR pada Bank Konvensional yang ditunjukkan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa hampir semua rasio LDR Bank Konvensional mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dari hasil penghitungan LDR periode 2013-2016 yang ditunjukkan pada tabel di atas, Bank Konvensional memiliki rata-rata LDR sebesar 84.07%. Bank yang berada di atas rata-rata tersebut berarti belum mampu lebih baik dari rata-rata industri. Semakin besar rasio LDR/FDR mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas bank semakin rendah dan sebaliknya. Ada 8 bank yang memiliki rata-rata di atas 84.07%, diantaranya adalah BNI, BRI, BJB, CIMB Niaga, Mandiri, Panin, Bukopin, dan Danamon. Sementara itu 3 bank lainnya, yaitu BCA, Victoria International, dan Mega memiliki rata-rata di bawah 84.07% yang berarti mampu lebih baik dari rata-rata industri.

Tabel 4.9 Peringkat Komposit Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Konvensional

No	Nama Bank	Peringkat Komposit LDR				Rata-Rata (%)
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA	2	2	2	2	2
2	BNI	3	3	3	3	3
3	BRI	3	2	3	3	3
4	BJB	3	3	3	3	3
5	CIMB NIAGA	3	3	3	3	3
6	MANDIRI	2	2	3	3	2
7	PANIN	3	3	3	3	3
8	VICTORIA INT	1	1	1	1	1
9	MEGA	1	1	1	1	1
10	BUKOPIN	3	2	3	3	3
11	DANAMON	3	3	3	3	3
Rata-Rata		2	2	2	2	2

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia mengenai kriteria penetapan peringkat komposit risiko likuiditas (LDR/FDR), kriteria LDR/FDR dengan predikat sangat baik (peringkat 1) memiliki rasio di bawah 75%. Hasil pada tabel 4.9 peringkat komposit paling tinggi adalah peringkat 1, sedangkan yang paling rendah adalah peringkat 3. Bank yang mendapatkan rata-rata LDR peringkat komposit 1 adalah Victoria International dan Mega, yang berarti kedua bank mendapatkan predikat “sangat baik” pada risiko likuiditas. Sementara itu, bank yang mendapatkan rata-rata LDR peringkat komposit 3 adalah BNI, BRI, BJB, CIMB Niaga, Panin, Bukopin, dan Danamon yang berarti bank mendapatkan predikat “cukup baik”. Secara keseluruhan apabila dilihat dari peringkat kompositnya, rata-rata Bank Syariah memiliki peringkat komposit 2 yang berarti rasio LDR Bank Konvensional baik.

Tabel 4.10 Perbandingan Risiko Likuiditas Bank Syariah dan Bank Konvensional

No	Bank Syariah	Rata-Rata (%)	Bank Konvensional	Rata-Rata (%)
1	BCA SYARIAH	89.05	BCA	77.60
2	BNI SYARIAH	91.74	BNI	87.83
3	BRI SYARIAH	90.67	BRI	86.22
4	BJB SYARIAH	98.64	BJB	91.12
5	MAYBANK SYARIAH	138.98	CIMB NIAGA	97.58
6	BMI	92.39	MANDIRI	84.48
7	PANIN SYARIAH	93.22	PANIN	90.63
8	BUKOPIN SYARIAH	92.98	VICTORIA INT	70.55
9	MANDIRI SYARIAH	83.17	MEGA	61.67
10	MEGA SYARIAH	95.18	BUKOPIN	85.52
11	VICTORIA SYARIAH	93.95	DANAMON	91.55
	Rata-Rata FDR	96.36	Rata-Rata LDR	84.07

Tabel 4.10 di atas menunjukkan perbandingan risiko likuiditas Bank Syariah dan Bank Konvensional. Dari hasil penghitungan rasio LDR/FDR pada tabel di atas nilai rata-rata LDR/FDR Bank Konvensional sebesar 84.07% lebih baik dari Bank Syariah yang memiliki nilai LDR/FDR sebesar 96.36%. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa Bank Konvensional lebih likuid dibandingkan Bank Syariah. Namun, apabila melihat kriteria dari peraturan Bank Indonesia bahwa dari rata-rata LDR/FDR baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional belum memenuhi kriteria LDR/FDR di bawah 75%.

4.1.2 Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian pada kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Dalam melaksanakan GCG pada bank berpedoman pada nilai-nilai transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Penerapan GCG memiliki peran penting dalam menghindari benturan kepentingan, memelihara kepercayaan nasabah serta memberikan nilai tambah bagi para *stakeholders*. Dalam hal ini, perusahaan dituntut konsisten dalam melakukan *self assessment* atas pelaksanaan GCG guna menjaga dan meningkatkan kualitas manajemen bank. Pelaksanaan *self assessment* GCG berdasarkan pada 3 aspek, yaitu *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Output*. Berikut ini hasil *self assessment* GCG pada Bank Syariah dan Bank Konvensional:

Tabel 4.11 *Self Assessment Good Corporate Governance (GCG) Bank Syariah*

No	Nama Bank	GCG (Self Assessment)				Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA SYARIAH	1.60	1.00	1.00	1.00	1.15
2	BNI SYARIAH	1.30	1.80	2.00	2.00	1.78
3	BRI SYARIAH	1.35	1.74	1.61	1.60	1.58
4	BJB SYARIAH	1.78	1.90	2.50	2.54	2.18
5	MAYBANK SYARIAH	2.17	2.00	3.00	3.00	2.54
6	BMI	1.15	3.00	3.00	2.00	2.29
7	PANIN SYARIAH	1.35	1.40	2.00	2.00	1.69
8	BUKOPIN SYARIAH	1.50	1.50	2.00	1.50	1.63
9	MANDIRI SYARIAH	1.85	2.12	2.00	1.00	1.74
10	MEGA SYARIAH	1.87	2.00	1.54	1.64	1.76
11	VICTORIA SYARIAH	1.66	1.93	3.00	1.97	2.14
Rata-Rata GCG		1.60	1.85	2.15	1.84	1.86

Berdasarkan hasil *self assessment* GCG pada Bank Syariah periode 2013-2016 yang ditunjukkan pada tabel 4.11 menunjukkan Bank Syariah memiliki rata-rata skor GCG sebesar 1.86. Bank yang berada di atas rata-rata tersebut berarti belum mampu lebih baik dari rata-rata industri. Semakin kecil nilai GCG mengindikasikan bahwa pelaksanaan GCG semakin baik dan sebaliknya. Ada 4 bank yang memiliki rata-rata di atas 1.86, diantaranya adalah BJB Syariah, Maybank Syariah, BMI, dan Victoria Syariah. Sementara itu 9 bank lainnya, yaitu BCA Syariah, BNI Syariah, BRI Syariah, Panin Syariah, Bukopin Syariah, Mandiri Syariah, dan Mega Syariah memiliki rata-rata di bawah 1.86, yang berarti mampu lebih baik dari rata-rata industri.

Tabel 4.12 Peringkat Komposit *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Syariah

No	Nama Bank	Peringkat Komposit GCG				Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA SYARIAH	2	1	1	1	1
2	BNI SYARIAH	1	2	2	2	2
3	BRI SYARIAH	1	2	2	2	2
4	BJB SYARIAH	2	2	3	3	2
5	MAYBANK SYARIAH	2	2	3	3	3
6	BMI	1	3	3	2	2
7	PANIN SYARIAH	1	1	2	2	2
8	BUKOPIN SYARIAH	2	2	2	2	2
9	MANDIRI SYARIAH	2	2	2	1	2
10	MEGA SYARIAH	2	2	2	2	2
11	VICTORIA SYARIAH	2	2	3	2	2
Rata-Rata		2	2	2	2	2

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia mengenai kriteria penetapan peringkat komposit GCG, kriteria GCG dengan predikat sangat baik (peringkat 1) memiliki nilai di bawah 1.5. Hasil pada tabel 4.12 peringkat komposit paling tinggi adalah peringkat 1, sedangkan yang paling rendah adalah peringkat 3. Bank yang mendapatkan rata-rata GCG peringkat komposit 1 adalah BCA Syariah, yang berarti bank mendapatkan predikat “sangat baik” pada pelaksanaan GCG. Sementara itu, bank yang mendapatkan rata-rata GCG peringkat komposit 3 adalah Maybank Syariah yang berarti bank mendapatkan predikat “cukup baik”. Secara keseluruhan apabila dilihat dari peringkat kompositnya, rata-rata Bank Syariah memiliki peringkat komposit 2 yang berarti pelaksanaan GCG Bank Konvensional sudah baik.

Tabel 4.13 *Self Assessment Good Corporate Governance (GCG) Bank Konvensional*

No	Nama Bank	GCG (Self Assessment)				Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
2	BNI	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
3	BRI	1.27	1.12	1.15	2.00	1.39
4	BJB	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
5	CIMB NIAGA	1.53	2.00	2.00	2.00	1.88
6	MANDIRI	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
7	PANIN	1.85	1.85	1.85	1.85	1.85
8	VICTORIA INT	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
9	MEGA	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
10	BUKOPIN	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
11	DANAMON	1.55	1.55	1.20	1.55	1.46
Rata-Rata GCG		1.65	1.68	1.65	1.76	1.69

Berdasarkan hasil *self assessment* GCG pada Bank Konvensional periode 2013-2016 yang ditunjukkan pada tabel 4.13 menunjukkan Bank Konvensional memiliki rata-rata skor GCG sebesar 1.69. Bank yang berada di atas rata-rata tersebut berarti belum mampu lebih baik dari rata-rata industri. Semakin kecil nilai GCG mengindikasikan bahwa pelaksanaan GCG semakin baik dan sebaliknya. Ada 7 bank yang memiliki rata-rata di atas 1.69, diantaranya adalah BNI, BJB, CIMB Niaga, Panin, Victoria International, Mega, dan Bukopin. Sementara itu 4 bank lainnya, yaitu BCA, BRI, Mandiri, dan Danamon memiliki rata-rata di bawah 1.69, yang berarti mampu lebih baik dari rata-rata industri.

Tabel 4.14 Peringkat Komposit *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Konvensional

No	Nama Bank	Peringkat Komposit GCG				Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA	1	1	1	1	1
2	BNI	2	2	2	2	2
3	BRI	1	1	1	2	1
4	BJB	2	2	2	2	2
5	CIMB NIAGA	2	2	2	2	2
6	MANDIRI	1	1	1	1	1
7	PANIN	2	2	2	2	2
8	VICTORIA INT	2	2	2	2	2
9	MEGA	2	2	2	2	2
10	BUKOPIN	2	2	2	2	2
11	DANAMON	2	2	1	2	1
Rata-Rata		2	2	2	2	2

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia mengenai kriteria penetapan peringkat komposit GCG, kriteria GCG dengan predikat sangat baik (peringkat 1) memiliki nilai di bawah 1.5. Hasil pada tabel 4.14 peringkat komposit paling tinggi adalah peringkat 1, sedangkan yang paling rendah adalah peringkat 2. Bank yang mendapatkan rata-rata GCG peringkat komposit 1 adalah BCA, BRI, Mandiri, dan Danamon yang berarti bank mendapatkan predikat “sangat baik” pada pelaksanaan GCG. Sementara itu, bank yang mendapatkan rata-rata GCG peringkat komposit 2 adalah BNI, BJB, CIMB Niaga, Panin, Victoria International, Mega, dan Bukopin yang berarti bank mendapatkan predikat “baik”. Secara keseluruhan apabila dilihat dari peringkat kompositnya, rata-rata Bank Konvensional memiliki peringkat komposit 2 yang berarti pelaksanaan GCG Bank Konvensional sudah baik.

Tabel 4.15 Perbandingan *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Syariah dan Bank Konvensional

No	Bank Syariah	Rata-Rata	Bank Konvensional	Rata-Rata
1	BCA SYARIAH	1.15	BCA	1.00
2	BNI SYARIAH	1.78	BNI	2.00
3	BRI SYARIAH	1.58	BRI	1.39
4	BJB SYARIAH	2.18	BJB	2.00
5	MAYBANK SYARIAH	2.54	CIMB NIAGA	1.88
6	BMI	2.29	MANDIRI	1.00
7	PANIN SYARIAH	1.69	PANIN	1.85
8	BUKOPIN SYARIAH	1.63	VICTORIA INT	2.00
9	MANDIRI SYARIAH	1.74	MEGA	2.00
10	MEGA SYARIAH	1.76	BUKOPIN	2.00
11	VICTORIA SYARIAH	2.14	DANAMON	1.46
	Rata-Rata GCG	1.86	Rata-Rata GCG	1.69

Tabel 4.15 di atas menunjukkan perbandingan rata-rata GCG Bank Syariah dan Bank Konvensional. Dari hasil penghitungan rasio GCG pada tabel di atas nilai rata-rata GCG Bank Konvensional sebesar 1.69 lebih baik dari Bank Syariah yang memiliki nilai GCG sebesar 1.86. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG Bank Konvensional lebih baik dibandingkan Bank Syariah. Namun, apabila melihat kriteria dari peraturan Bank Indonesia bahwa dari rata-rata GCG baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional belum memenuhi kriteria GCG di bawah 1.5.

4.1.3 Earnings

Dalam penelitian ini faktor *earnings* dihitung menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). Hasil penghitungan rasio ROA adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Penghitungan Rasio *Return on Asset* (ROA) Bank Syariah

No	Nama Bank	Rasio ROA (%)				Rata-Rata (%)
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA SYARIAH	1.00	0.80	1.00	1.10	0.98
2	BNI SYARIAH	1.37	1.27	1.43	1.44	1.38
3	BRI SYARIAH	1.15	0.08	0.76	0.95	0.74
4	BJB SYARIAH	0.91	0.69	0.25	-8.09	-1.56
5	MAYBANK SYARIAH	2.87	3.61	-20.13	-9.51	-5.79
6	BMI	0.50	0.17	0.20	0.22	0.27
7	PANIN SYARIAH	1.03	1.99	1.14	0.37	1.13
8	BUKOPIN SYARIAH	0.69	0.27	0.79	0.76	0.63
9	MANDIRI SYARIAH	1.53	-0.04	0.56	0.59	0.66
10	MEGA SYARIAH	2.33	0.29	0.30	2.63	1.39
11	VICTORIA SYARIAH	0.50	-1.87	-2.36	-2.19	-1.48
Rata-Rata ROA		1.26	0.66	-1.46	-1.07	-0.15

Berdasarkan hasil analisis rasio ROA pada Bank Syariah yang ditunjukkan pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa hampir semua rasio ROA Bank Syariah mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dari hasil penghitungan ROA periode 2013-2016 yang ditunjukkan pada tabel di atas, Bank Syariah memiliki rata-rata ROA sebesar -0.15%. Bank yang berada di atas rata-rata tersebut berarti mampu lebih baik dari rata-rata industri. Semakin besar rasio ROA mengindikasikan bahwa tingkat keuntungan yang didapatkan oleh bank semakin tinggi dan sebaliknya. Ada 8 bank yang memiliki rata-rata di atas -0.15%, diantaranya adalah BCA Syariah, BNI Syariah, BRI Syariah, BMI, Panin Syariah,

Bukopin Syariah, Mandiri Syariah, dan Mega Syariah. Sementara itu 3 bank lainnya, yaitu BJB Syariah, Maybank Syariah, dan Victoria Syariah memiliki rata-rata di bawah -0.15% yang berarti belum mampu lebih baik dari rata-rata industri.

Tabel 4.17 Peringkat Komposit Rasio *Return on Asset* (ROA) Bank Syariah

No	Nama Bank	Peringkat Komposit ROA				Rata-Rata (%)
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA SYARIAH	3	3	3	3	3
2	BNI SYARIAH	2	2	2	2	2
3	BRI SYARIAH	3	4	3	3	3
4	BJB SYARIAH	3	3	4	5	5
5	MAYBANK SYARIAH	1	1	5	5	5
6	BMI	4	4	4	4	4
7	PANIN SYARIAH	3	2	3	4	3
8	BUKOPIN SYARIAH	3	4	3	3	3
9	MANDIRI SYARIAH	2	5	3	3	3
10	MEGA SYARIAH	1	4	4	1	2
11	VICTORIA SYARIAH	4	5	5	5	5
Rata-Rata		2	3	5	5	5

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia mengenai kriteria penetapan peringkat komposit rasio ROA, kriteria ROA dengan predikat sangat baik (peringkat 1) memiliki rasio di atas 2%. Hasil pada tabel 4.17 peringkat komposit paling tinggi adalah peringkat 2, sedangkan yang paling rendah adalah peringkat 5. Bank yang mendapatkan rata-rata ROA peringkat komposit 2 adalah BNI Syariah dan Mega Syariah, yang berarti bank mendapatkan predikat “baik” pada rasio ROA. Sementara itu, bank yang mendapatkan rata-rata ROA peringkat komposit 5 adalah BJB Syariah, Maybank Syariah, dan Victoria Syariah, yang berarti bank mendapatkan predikat “tidak baik”. Secara keseluruhan apabila

dilihat dari peringkat kompositnya, rata-rata Bank Syariah memiliki peringkat komposit 5 yang berarti rasio ROA Bank Syariah tidak baik.

Tabel 4.18 Penghitungan Rasio *Return on Asset* (ROA) Bank Konvensional

No	Nama Bank	Rasio ROA (%)				Rata-Rata (%)
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA	3.80	3.90	3.80	4.00	3.88
2	BNI	3.40	3.49	2.60	2.70	3.05
3	BRI	5.03	4.73	4.19	3.84	4.45
4	BJB	2.61	1.94	2.04	2.22	2.20
5	CIMB NIAGA	2.76	1.33	0.47	1.09	1.41
6	MANDIRI	3.66	3.57	3.15	1.95	3.08
7	PANIN	1.85	1.79	1.27	1.68	1.65
8	VICTORIA INT	1.97	0.80	0.65	0.52	0.99
9	MEGA	1.14	1.16	1.97	2.36	1.66
10	BUKOPIN	1.78	1.23	1.39	1.38	1.45
11	DANAMON	2.50	1.90	1.70	2.50	2.15
	Rata-Rata ROA	2.77	2.35	2.11	2.20	2.36

Berdasarkan hasil analisis rasio ROA pada Bank Konvensional yang ditunjukkan pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa hampir semua rasio ROA Bank Konvensional mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dari hasil penghitungan ROA periode 2013-2016 yang ditunjukkan pada tabel di atas, Bank Konvensional memiliki rata-rata ROA sebesar 2.36%. Bank yang berada di atas rata-rata tersebut berarti mampu lebih baik dari rata-rata industri. Semakin besar rasio ROA mengindikasikan bahwa tingkat keuntungan yang didapatkan oleh bank semakin tinggi dan sebaliknya. Ada 4 bank yang memiliki rata-rata di atas 2.36%, diantaranya adalah BCA, BNI, BRI, dan Mandiri. Sementara itu 7 bank lainnya, yaitu BJB, CIMB Niaga, Panin, Victoria International, Mega, Bukopin, dan

Danamon memiliki rata-rata di bawah 2.36% yang berarti belum mampu lebih baik dari rata-rata industri.

Tabel 4.19 Peringkat Komposit Rasio *Return on Asset* (ROA) Bank Konvensional

No	Nama Bank	Peringkat Komposit ROA				Rata-Rata (%)
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA	1	1	1	1	1
2	BNI	1	1	1	1	1
3	BRI	1	1	1	1	1
4	BJB	1	2	1	1	1
5	CIMB NIAGA	1	2	4	3	2
6	MANDIRI	1	1	1	2	1
7	PANIN	2	2	2	2	2
8	VICTORIA INT	2	3	3	3	3
9	MEGA	3	3	2	1	2
10	BUKOPIN	2	3	2	2	2
11	DANAMON	1	2	2	1	1
Rata-Rata		1	1	1	1	1

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia mengenai kriteria penetapan peringkat komposit rasio ROA, kriteria ROA dengan predikat sangat baik (peringkat 1) memiliki rasio di atas 2%. Hasil pada tabel 4.19 peringkat komposit paling tinggi adalah peringkat 1, sedangkan yang paling rendah adalah peringkat 3. Bank yang mendapatkan rata-rata ROA peringkat komposit 1 adalah BCA, BNI, BRI, BJB, Mandiri, dan Danamon, yang berarti bank mendapatkan predikat “sangat baik” pada rasio ROA. Sementara itu, bank yang mendapatkan rata-rata ROA peringkat komposit 3 adalah Victoria International, yang berarti bank mendapatkan predikat “cukup baik”. Secara keseluruhan apabila dilihat dari

peringkat kompositnya, rata-rata Bank Konvensional memiliki peringkat komposit 1 yang berarti rasio ROA Bank Konvensional sangat baik.

Tabel 4.20 Perbandingan *Earnings* Bank Syariah dan Bank Konvensional

No	Bank Syariah	Rata-Rata (%)	Bank Konvensional	Rata-Rata (%)
1	BCA SYARIAH	0.98	BCA	3.88
2	BNI SYARIAH	1.38	BNI	3.05
3	BRI SYARIAH	0.74	BRI	4.45
4	BJB SYARIAH	-1.56	BJB	2.20
5	MAYBANK SYARIAH	-5.79	CIMB NIAGA	1.41
6	BMI	0.27	MANDIRI	3.08
7	PANIN SYARIAH	1.13	PANIN	1.65
8	BUKOPIN SYARIAH	0.63	VICTORIA INT	0.99
9	MANDIRI SYARIAH	0.66	MEGA	1.66
10	MEGA SYARIAH	1.39	BUKOPIN	1.45
11	VICTORIA SYARIAH	-1.48	DANAMON	2.15
	Rata-Rata ROA	-0.15	Rata-Rata ROA	2.36

Tabel 4.20 di atas menunjukkan perbandingan rata-rata ROA Bank Syariah dan Bank Konvensional. Dari hasil penghitungan rasio ROA pada tabel di atas nilai rata-rata ROA Bank Konvensional sebesar 2.36% lebih tinggi dari Bank Syariah yang memiliki nilai ROA sebesar -0.15%. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan Bank Konvensional lebih baik dibandingkan Bank Syariah. Apabila melihat kriteria dari peraturan Bank Indonesia bahwa dari rata-rata ROA Bank Konvensional sudah memenuhi kriteria ROA di atas 2%, sedangkan Bank Syariah belum memenuhi kriteria tersebut.

4.1.4 Capital

Capital termasuk komponen penilaian terakhir dari metode RGEC. Rasio yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil penghitungan rasio CAR adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21 Penghitungan Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Syariah

No	Nama Bank	Rasio CAR (%)				Rata-Rata (%)
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA SYARIAH	22.40	29.60	34.30	36.70	30.75
2	BNI SYARIAH	16.23	16.26	15.48	14.92	15.72
3	BRI SYARIAH	14.49	12.89	13.49	20.63	15.38
4	BJB SYARIAH	17.99	15.83	22.53	18.25	18.65
5	MAYBANK SYARIAH	59.41	52.13	38.40	55.06	51.25
6	BMI	14.05	13.91	12.00	12.74	13.18
7	PANIN SYARIAH	20.83	25.69	20.30	18.17	21.25
8	BUKOPIN SYARIAH	11.10	14.80	16.31	17.00	14.80
9	MANDIRI SYARIAH	14.10	14.12	12.85	14.01	13.77
10	MEGA SYARIAH	12.99	19.26	18.74	23.53	18.63
11	VICTORIA SYARIAH	18.40	15.27	16.14	15.98	16.45
Rata-Rata CAR		20.18	20.89	20.05	22.45	20.89

Berdasarkan hasil analisis rasio CAR pada Bank Syariah yang ditunjukkan pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa hampir semua rasio CAR Bank Syariah mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dari hasil penghitungan CAR periode 2013-2016 yang ditunjukkan pada tabel di atas, Bank Syariah memiliki rata-rata CAR sebesar 20.89%. Bank yang berada di atas rata-rata tersebut berarti mampu lebih baik dari rata-rata industri. Semakin besar rasio CAR maka semakin baik pula kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian yang dihadapi dan sebaliknya. Ada 3 bank yang memiliki rata-rata di atas

20.89%, diantaranya adalah BCA Syariah, Maybank Syariah, dan Panin Syariah. Sementara itu 8 bank lainnya, yaitu BNI Syariah, BRI Syariah, BJB Syariah, BMI, Bukopin Syariah, Mandiri Syariah, Mega Syariah, dan Victoria Syariah memiliki rata-rata di bawah 20.89% yang berarti belum mampu lebih baik dari rata-rata industri.

Tabel 4.22 Peringkat Komposit Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Syariah

No	Nama Bank	Peringkat Komposit CAR				Rata-Rata (%)
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA SYARIAH	1	1	1	1	1
2	BNI SYARIAH	1	1	1	2	1
3	BRI SYARIAH	2	2	2	1	1
4	BJB SYARIAH	1	1	1	1	1
5	MAYBANK SYARIAH	1	1	1	1	1
6	BMI	2	2	2	2	2
7	PANIN SYARIAH	1	1	1	1	1
8	BUKOPIN SYARIAH	2	2	1	1	2
9	MANDIRI SYARIAH	2	2	2	2	2
10	MEGA SYARIAH	2	1	1	1	1
11	VICTORIA SYARIAH	1	1	1	1	1
Rata-Rata		1	1	1	1	1

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia mengenai kriteria penetapan peringkat komposit rasio CAR, kriteria CAR dengan predikat sangat baik (peringkat 1) memiliki rasio di atas 15%. Hasil pada tabel 4.22 peringkat komposit paling tinggi adalah peringkat 1, sedangkan yang paling rendah adalah peringkat 2. Bank yang mendapatkan rata-rata CAR peringkat komposit 1 adalah BCA Syariah, BNI Syariah, BRI Syariah, BJB Syariah, Maybank Syariah, Panin Syariah, Mega Syariah, dan Victoria Syariah, yang berarti bank mendapatkan predikat “sangat baik” pada rasio CAR. Sementara itu, bank yang

mendapatkan rata-rata CAR peringkat komposit 2 adalah BMI, Bukopin syariah, dan Mandiri Syariah, yang berarti bank mendapatkan predikat “baik”. Secara keseluruhan apabila dilihat dari peringkat kompositnya, rata-rata Bank Syariah memiliki peringkat komposit 1 yang berarti rasio CAR Bank Syariah sangat baik.

Tabel 4.23 Penghitungan Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Konvensional

No	Nama Bank	Rasio CAR (%)				Rata-Rata (%)
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA	15.70	16.90	18.70	21.90	18.30
2	BNI	15.10	16.20	19.50	19.40	17.55
3	BRI	16.99	18.31	20.59	22.91	19.70
4	BJB	16.51	16.39	16.21	18.43	16.89
5	CIMB NIAGA	15.36	15.58	16.28	17.96	16.30
6	MANDIRI	14.93	16.60	18.60	21.36	17.87
7	PANIN	15.32	15.62	19.94	20.32	17.80
8	VICTORIA INT	17.95	18.35	19.30	24.58	20.05
9	MEGA	15.74	15.23	22.85	26.21	20.01
10	BUKOPIN	15.10	14.20	13.56	15.03	14.47
11	DANAMON	17.90	17.90	19.70	20.90	19.10
Rata-Rata CAR		16.05	16.48	18.66	20.82	18.00

Berdasarkan hasil analisis rasio CAR pada Bank Konvensional yang ditunjukkan pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa hampir semua rasio CAR Bank Konvensional mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dari hasil penghitungan CAR periode 2013-2016 yang ditunjukkan pada tabel di atas, Bank Konvensional memiliki rata-rata CAR sebesar 18.00%. Bank yang berada di atas rata-rata tersebut berarti mampu lebih baik dari rata-rata industri. Semakin besar rasio CAR maka semakin baik pula kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian yang dihadapi dan sebaliknya. Ada 5 bank yang memiliki rata-

rata di atas 18.00%, diantaranya adalah BCA, BRI, Victoria International, Mega, dan Danamon. Sementara itu 6 bank lainnya, yaitu BNI, BJB, CIMB Niaga, Mandiri, Panin, dan Bukopin memiliki rata-rata di bawah 18.00% yang berarti belum mampu lebih baik dari rata-rata industri.

Tabel 4.24 Peringkat Komposit Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Konvensional

No	Nama Bank	Peringkat Komposit CAR				Rata-Rata (%)
		2013	2014	2015	2016	
1	BCA	1	1	1	1	1
2	BNI	1	1	1	1	1
3	BRI	1	1	1	1	1
4	BJB	1	1	1	1	1
5	CIMB NIAGA	1	1	1	1	1
6	MANDIRI	2	1	1	1	1
7	PANIN	1	1	1	1	1
8	VICTORIA INT	1	1	1	1	1
9	MEGA	1	1	1	1	1
10	BUKOPIN	1	2	2	1	2
11	DANAMON	1	1	1	1	1
Rata-Rata		1	1	1	1	1

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia mengenai kriteria penetapan peringkat komposit rasio CAR, kriteria CAR dengan predikat sangat baik (peringkat 1) memiliki rasio di atas 15%. Hasil pada tabel 4.24 peringkat komposit paling tinggi adalah peringkat 1, sedangkan yang paling rendah adalah peringkat 2. Bank yang mendapatkan rata-rata CAR peringkat komposit 1 adalah BCA, BNI, BRI, BJB, CIMB Niaga, Mandiri, Panin, Victoria International, Mega, dan Danamon, yang berarti bank mendapatkan predikat “sangat baik” pada rasio CAR. Sementara itu, bank yang mendapatkan rata-rata CAR

peringkat komposit 2 adalah Bukopin, yang berarti bank mendapatkan predikat “baik”. Secara keseluruhan apabila dilihat dari peringkat kompositnya, rata-rata Bank Konvensional memiliki peringkat komposit 1 yang berarti rasio CAR Bank Konvensional sangat baik.

Tabel 4.25 Perbandingan Permodalan (*Capital*) Bank Syariah dan Bank Konvensional

No	Bank Syariah	Rata-Rata (%)	Bank Konvensional	Rata-Rata (%)
1	BCA SYARIAH	30.74	BCA	18.30
2	BNI SYARIAH	15.72	BNI	17.55
3	BRI SYARIAH	15.38	BRI	19.70
4	BJB SYARIAH	18.65	BJB	16.89
5	MAYBANK SYARIAH	51.25	CIMB NIAGA	16.30
6	BMI	13.18	MANDIRI	17.87
7	PANIN SYARIAH	21.25	PANIN	17.80
8	BUKOPIN SYARIAH	14.80	VICTORIA INT	20.05
9	MANDIRI SYARIAH	13.77	MEGA	20.01
10	MEGA SYARIAH	18.63	BUKOPIN	14.47
11	VICTORIA SYARIAH	16.45	DANAMON	19.10
	Rata-Rata CAR	20.89	Rata-Rata CAR	18.00

Tabel 4.25 di atas menunjukkan perbandingan rata-rata CAR Bank Syariah dan Bank Konvensional. Dari hasil penghitungan rasio CAR pada tabel di atas nilai rata-rata CAR Bank Syariah sebesar 20.89% lebih tinggi dari Bank Konvensional yang memiliki nilai CAR sebesar 18.00%. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal Bank Syariah lebih baik dibandingkan Bank Konvensional. Apabila melihat kriteria dari peraturan Bank Indonesia bahwa dari rata-rata CAR Bank Syariah dan Bank Konvensional sudah memenuhi kriteria CAR di atas 15%.

4.2 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui perbedaan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional maka dilakukan uji hipotesis menggunakan *Independent sample t-test*. Uji hipotesis dilakukan pada masing-masing variabel sebagai berikut:

4.2.1 Risk Profile (Profil Risiko)

a. Risiko Kredit

Tabel 4.26

Hasil uji beda risiko kredit Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013-2016

Group Statistics					
	KELOMPOK_BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
RK	BANK SYARIAH	44	.0581	.08097	.01221
	BANK KONVENSIONAL	44	.0249	.00999	.00151

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
RK	Equal variances assumed	10.021	.002	2.702	86	.008	.03323	.01230	.00878	.05768
	Equal variances not assumed			2.702	44.310	.010	.03323	.01230	.00845	.05801

Sumber: Hasil olah data, 2018

Sebelum melakukan uji t test, dilakukan uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* yang ditunjukkan pada tabel 4.26. Hasil uji homogenitas menunjukkan signifikansi $0.002 < 0.05$, yang berarti *equal variances not assumed*. Sehingga, berdasarkan hasil uji t test pada risiko kredit yang ditunjukkan pada tabel 4.26 menunjukkan nilai sig (2-tailed) adalah $0.010 < 0.05$ maka H_0 ditolak. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Artinya, ada perbedaan risiko kredit pada Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013-2016.

b. Risiko Likuiditas

Tabel 4.27

Hasil uji beda risiko likuiditas Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013-2016

Group Statistics					
	KELOMPOK BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
RL	BANK SYARIAH	44	.9636	.15905	.02398
	BANK KONVENSIONAL	44	.8407	.10407	.01569

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
RL	Equal variances assumed	.365	.547	4.291	86	.000	.12295	.02865	.06598	.17991
	Equal variances not assumed			4.291	74.114	.000	.12295	.02865	.06585	.18004

Sumber: Hasil olah data, 2018

Sebelum melakukan uji t test, dilakukan uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* yang ditunjukkan pada tabel 4.27. Hasil uji homogenitas menunjukkan signifikansi $0.547 > 0.05$, yang berarti *equal variances assumed*. Sehingga, berdasarkan hasil uji t test pada risiko likuiditas yang ditunjukkan pada tabel 4.27 menunjukkan nilai sig (2-tailed) adalah $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Artinya, ada perbedaan risiko likuiditas pada Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013-2016.

4.2.2 Good Corporate Governance (GCG)

Tabel 4.28

Hasil uji beda GCG Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013-2016

Group Statistics					
	KELOMPOK_BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
GCG	BANK SYARIAH	44	1.8607	.55065	.08301
	BANK KONVENSIONAL	44	1.6891	.41301	.06226

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
GCG	Equal variances assumed	.519	.473	1.654	86	.102	.17159	.10377	-.03470	.37788
	Equal variances not assumed			1.654	79.750	.102	.17159	.10377	-.03493	.37811

Sumber: Hasil olah data, 2018

Sebelum melakukan uji t test, dilakukan uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* yang ditunjukkan pada tabel 4.28. Hasil uji homogenitas menunjukkan signifikansi $0.332 > 0.05$, yang berarti *equal variances assumed*. Sehingga, berdasarkan hasil uji t test pada GCG yang ditunjukkan pada tabel 4.28 menunjukkan nilai sig (2-tailed) adalah $0.151 > 0.05$ maka H_0 diterima. Hasil tersebut menolak hipotesis yang diajukan. Artinya, tidak ada perbedaan *Good Corporate Governance* (GCG) pada Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013-2016.

4.2.3 Earnings

Tabel 4.29

Hasil uji beda rasio ROA Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013-2016

Group Statistics					
	KELOMPOK_BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA	BANK SYARIAH	44	-.0015	.03843	.00579
	BANK KONVENSIONAL	44	.0236	.01173	.00177

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROA	Equal variances assumed	3.862	.053	-4.144	86	.000	-.02510	.00606	-.03715	-.01306
	Equal variances not assumed			-4.144	50.939	.000	-.02510	.00606	-.03727	-.01294

Sumber: Hasil olah data, 2018

Sebelum melakukan uji t test, dilakukan uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* yang ditunjukkan pada tabel 4.29. Hasil uji homogenitas menunjukkan signifikansi $0.053 > 0.05$, yang berarti *equal variances assumed*. Sehingga, berdasarkan hasil uji t test pada rasio ROA yang ditunjukkan pada tabel 4.29 menunjukkan nilai sig (2-tailed) adalah $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Artinya, ada perbedaan *earnings* pada Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013-2016.

4.2.4 Permodalan (Capital)

Tabel 4.30

Hasil uji beda rasio CAR Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013-2016

Group Statistics					
	KELOMPOK_BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CAR	BANK SYARIAH	44	.2089	.11370	.01714
	BANK KONVENSIONAL	44	.1800	.02855	.00430

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
CAR	Equal variances assumed	18.440	.000	1.635	86	.106	.02890	.01767	-.00623	.06404
	Equal variances not assumed			1.635	48.401	.108	.02890	.01767	-.00663	.06443

Sumber: Hasil olah data, 2018

Sebelum melakukan uji t test, dilakukan uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* yang ditunjukkan pada tabel 4.30. Hasil uji homogenitas menunjukkan signifikansi

$0.000 < 0.05$, yang berarti *equal variances not assumed*. Sehingga, berdasarkan hasil uji t test pada rasio CAR yang ditunjukkan pada tabel 4.30 menunjukkan nilai sig (2-tailed) adalah $0.108 > 0.05$ maka H_0 diterima. Hasil tersebut menolak hipotesis yang diajukan. Artinya, tidak ada perbedaan permodalan (*capital*) pada Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013-2016.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penilaian profil risiko pada penelitian ini menggunakan dua jenis risiko, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas. Pada risiko kredit dihitung dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk Bank Konvensional dan *Non Performing Financing* (NPF) untuk Bank Syariah. Sementara itu, pada risiko likuiditas dihitung dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk Bank Konvensional dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk Bank Syariah. Pembahasan mengenai perbandingan risiko kredit dan risiko likuiditas adalah sebagai berikut:

a. Risiko Kredit

Pada risiko kredit, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata NPL/NPF Bank Konvensional lebih kecil daripada Bank Syariah. Dalam kriteria peringkat komposit, Bank Konvensional mendapatkan peringkat komposit 2, sedangkan Bank Syariah mendapatkan peringkat komposit 4. Dari nilai rata-rata dan peringkat komposit dapat diambil kesimpulan bahwa Bank Konvensional memiliki kinerja

yang lebih bagus berdasarkan risiko kredit, sehingga keduanya terdapat perbedaan. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan signifikansi $0.010 < 0.05$ bahwa pada risiko kredit Bank Syariah dan Bank Konvensional terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut dikarenakan tingginya nilai NPF Bank Syariah yang menandakan bahwa tingkat risiko kredit pada Bank Syariah sangat tinggi bahkan NPF Maybank Syariah pada dua tahun terakhir (2015 dan 2016) menunjukkan nilai rasio NPF yang sangat tinggi, yaitu 35.15% pada 2015 dan 43.99% pada 2016 dimana nilai rasio tersebut jauh di atas nilai rata-rata industri perbankan syariah.

Tingginya rasio NPF disebabkan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan jumlah kredit, sehingga Bank Syariah perlu memperhatikan penyaluran kredit pada periode berikutnya agar dapat memperkecil tingkat NPF. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Ardiana, R (2017) yang menyebutkan terdapat perbedaan kinerja pada rasio NPL/NPF Bank Syariah dan Bank Konvensional.

b. Risiko Likuiditas

Pada risiko likuiditas, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata LDR/FDR Bank Konvensional lebih kecil daripada Bank Syariah. Dalam kriteria peringkat komposit, Bank Konvensional mendapatkan peringkat komposit 2, sedangkan Bank Syariah mendapatkan peringkat komposit 3. Dari nilai rata-rata dan peringkat komposit dapat diambil kesimpulan bahwa Bank Konvensional memiliki

kinerja yang lebih bagus berdasarkan risiko likuiditas, sehingga keduanya terdapat perbedaan. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan signifikansi $0.000 < 0.05$ bahwa pada risiko likuiditas Bank Syariah dan Bank Konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tingginya rasio FDR pada Bank Syariah yang disebabkan pertumbuhan kredit yang lebih besar daripada kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk memenuhi kewajiban pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berasal dari masyarakat, sehingga Bank Syariah perlu menjaga keseimbangan antara penyaluran kredit dan tingkat DPK agar tingkat likuiditas tetap terjaga pada posisi yang ideal. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Bintari (2015) dan Nugroho (2013) yang menyebutkan terdapat perbedaan risiko likuiditas yang diukur dengan rasio LDR/FDR Bank Syariah dan Bank Konvensional.

4.3.2 Perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan *Good Corporate Governance* (GCG)

Pada *Good Corporate Governance* (GCG), hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata GCG Bank Konvensional lebih kecil daripada Bank Syariah. Namun, meskipun memiliki nilai yang lebih kecil, dalam kriteria peringkat komposit, Bank Konvensional dan Bank Syariah sama-sama mendapatkan peringkat komposit 2. Dari nilai rata-rata dan peringkat komposit dapat diambil kesimpulan bahwa Bank Konvensional dan Bank Syariah sama-sama memiliki kinerja yang

bagus berdasarkan GCG. Hasil dari uji hipotesis juga menunjukkan signifikansi $0.102 > 0.05$, sehingga diambil kesimpulan bahwa pada GCG Bank Syariah dan Bank Konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Artinya, baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional telah melaksanakan *self assessment* secara konsisten. Meskipun Bank Syariah memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS), namun pelaksanaannya masih kurang efektif sehingga pelaksanaan GCG Bank Syariah berada pada tingkat yang sama dengan Bank Konvensional. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Bintari (2015) yang menyebutkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada GCG Bank Syariah dan Bank Konvensional.

4.3.3 Perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan *Earnings*

Pada faktor *earnings*, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ROA Bank Konvensional lebih besar daripada Bank Syariah. Dalam kriteria peringkat komposit, Bank Konvensional mendapatkan peringkat komposit 1, sedangkan Bank Syariah mendapatkan peringkat komposit 5. Dari nilai rata-rata dan peringkat komposit dapat diambil kesimpulan bahwa Bank Konvensional memiliki kinerja yang lebih bagus berdasarkan rasio ROA, sehingga keduanya terdapat perbedaan. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan signifikansi $0.000 < 0.05$ bahwa pada faktor *earnings* Bank Syariah dan Bank Konvensional terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dapat terlihat jelas pada rata-rata rasio ROA

Bank Syariah yang memperoleh nilai rata-rata -0.15, sedangkan Bank Konvensional memperoleh nilai 2.36. Pada 3 tahun terakhir Bank Victoria Syariah mencatatkan nilai ROA di bawah nol, Maybank Syariah pada 2 tahun terakhir juga mencatatkan nilai ROA di bawah nol, bahkan menembus nilai -20.13 pada tahun 2015, kemudian BJB Syariah pada tahun 2016 juga mencatatkan nilai ROA di bawah nol. Hal tersebut mempengaruhi rata-rata ROA Bank Syariah sangat jauh di bawah Bank Konvensional. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Rohman (2016) dan Kuniati (2013) yang menyebutkan terdapat perbedaan kinerja pada rasio ROA Bank Syariah dan Bank Konvensional.

4.3.4 Perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan permodalan (*capital*)

Pada faktor permodalan (*capital*), hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata CAR Bank Konvensional lebih kecil daripada Bank Syariah. Dalam kriteria peringkat komposit, Bank Konvensional dan Bank Syariah sama-sama mendapatkan peringkat komposit 1. Dari nilai rata-rata dan peringkat komposit dapat diambil kesimpulan bahwa Bank Konvensional dan Bank Syariah sama-sama memiliki kinerja yang bagus berdasarkan faktor permodalan (*capital*). Kemudian dari hasil uji hipotesis menunjukkan signifikansi $0.108 > 0.05$ bahwa pada faktor permodalan (*capital*) Bank Syariah dan Bank Konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional memiliki tingkat kecukupan modal yang sama-sama baik. Kedua bank memiliki

target kecukupan modal yang jelas, kebijakan pada risiko yang mempengaruhi tingkat kecukupan modal, dan proses penilaian modal yang mengaitkan modal dengan profil risikonya berjalan dengan baik. Selain itu juga Dewan direksi telah melakukan pengawasan yang tepat berkaitan dengan pemeliharaan kecukupan modal. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Fitriana,dkk (2015) yang menyebutkan tidak terdapat perbedaan kinerja pada rasio CAR Bank Syariah dan Bank Konvensional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan metode RGEC (*Risk Profile, GCG, Earnings, Capital*). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional pada periode 2013-2016, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional dilihat dari *Risk Profile* (Profil Risiko) pada risiko kredit periode 2013-2016 terdapat perbedaan yang signifikan. Bank Konvensional memiliki risiko kredit yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah. Sementara itu, pada risiko likuiditas juga terdapat perbedaan yang signifikan. Bank Konvensional memiliki risiko likuiditas yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah.
2. Kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional dilihat dari *Good Corporate Governance* (GCG) periode 2013-2016 tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Namun, dilihat dari nilai GCG Bank Konvensional memiliki nilai GCG yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah.
3. Kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional dilihat dari *Earnings* pada rasio ROA periode 2013-2016 terdapat perbedaan yang signifikan. Bank Konvensional memiliki nilai ROA yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah.

4. Kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional dilihat dari Permodalan (*Capital*) pada rasio CAR periode 2013-2016 tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Namun, dilihat dari nilai CAR Bank Syariah memiliki nilai CAR yang lebih baik dibandingkan Bank Konvensional.

5.2 Saran

1. Dari hasil kesimpulan, penelitian ini masih membutuhkan penyempurnaan untuk penelitian selanjutnya, sehingga peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya sebagai berikut:
 - a. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah periode penelitian dan sampel penelitian agar didapatkan hasil yang lebih maksimal dan dapat membantu pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai kinerja bank.
 - b. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah variabel yang digunakan agar cakupan penelitian lebih luas lagi.
 - c. Pada penelitian selanjutnya mungkin bisa menggunakan metode yang lain untuk menilai kinerja bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. M. (2006). *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori Praktik ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arafat, M. Y., Buchdadi, A. D., & Suherman. (2011). *Analysis of Bank's Performance and Efficiency in Indonesia*. Diambil kembali dari Social Science Research Network: <http://ssrn.com/abstract=1805529>
- Ardiana, R. (2017). Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dengan Metode RGEC. *Skripsi UII*.
- Bank Indonesia. (2014). *Booklet Perbankan Indonesia* (Edisi Mei ed.). Jakarta.
- Bank Indonesia. (2012). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia: Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Jakarta: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral.
- Bank Indonesia. (2012a). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Beck, T., D-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs Conventional Banking: Business model, Efficiency and Stability. *Journal of Banking & Finance*, 433-447.
- Bintari, D. A. (2015). *Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah Berdasarkan Metode RGEC*. Skripsi Universitas Islam Indonesia (Tidak dipublikasikan).
- Fahmi, I. (2014). *Pengantar Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriana, N., Rosyid, A., & Fakhrina, A. (2015). Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17, 1-12.
- Gani, I., & Amalia, S. (2015). *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penentuan Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Menggunakan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Hamidu, N. P. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan di BEI. *EMBA* , 711-721.
- Hardianto, D. S., & Wulandari, P. (2016). Islamic Bank vs Conventional bank: Intermediation, Fee Based Service Activity and Efficiency. *Emerald Insight* , 9, 296-311.
- Haryati, S., & Kristijadi, E. (2014). The Effect of GCG Implementation and Risk Profile on Financial Performance at Go Public National Commercial Banks. *Journal of Indonesian Economy and Business* , 29, 237-250.
- IBI. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka Utama.
- Ismanto, K. (2009). *Manajemen Syariah: Implementasi TQM Dalam Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Karim, A. A. (2014). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Edisi Revisi 8 ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Jakarta.
- Kuniati, R. (2013). Analisis Perbandingan Kesehatan Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional yang Go Public di BEI. *Skripsi Universitas Islam Indonesia (Tidak Dipublikasikan)* .
- Kuran, T. (2004). *Islam & Mammon*. Princeton: Princeton University Press.
- Majid, S., Musnadi, I., & Putra, Y. (2014). A Comparative Analysis of the Quality of Islamic and Conventional Banks' Asset Management in Indonesia. *Gajah Mada International Journal of Business* , 185-200.
- Marlina, R. (2016). Analysis of Financial Performance Differences Bank in Indonesia Based on BUKU. *Academy of Strategic Management Journal* , 15, 176-187.
- Martono. (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- Muhamad. (2005). *Bank Syariah: Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia* (Edisi Pertama ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhamad. (2014). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Murhadi. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, W. (2013). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional*. Jurnal Universitas Bakrie.
- Parathon, A. A., Dzulkirom, D., & Farah. (2014). Analisis Rasio Keuangan Perbankan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan bank. *1(1)*, 1-11.
- Rahardjo, S. (2006). *Kiat Membangun Aset Kekayaan: Panduan Investasi Saham dari A sampai Z*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Retnadi, D. (2006). *Memilih Bank yang Sehat: Kenali Kinerja dan Pelayanannya*. Jakarta: Elex media Komputindo.
- Rindawati, E. (2007). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia* .
- Rohman, M. S. (2016). *Analisis Perbandingan Kinerja antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Pasangannya dengan Metode RGEC*. Skripsi Universitas Islam Indonesia (Tidak dipublikasikan).
- Sabir, M., Ali, M., & Habbe, A. H. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Analisis* , 79-86.
- Saragih, A. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah Dengan Bank Konvensional. *Universitas Sumatra Utara* .
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter, dan Perbankan* (Edisi Kelima ed.). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugriwa, A. A. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Skripsi UII* .
- Sutojo, S. (1997). *Manajemen Terapan Bank*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

- Swandari, F. (2002). Pengaruh Perilaku Resiko, Kepemilikan Institusi dan Kinerja terhadap Kebangkrutan Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* , 460-472.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik & Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ulya, N. I. (2014). *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional Berdasarkan Risk Profil, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*. Skripsi Sarjana UIN Yogyakarta (Tidak dipublikasikan).
- Viverita. (2011). *Performance Analysis of Indonesian Islamic and Conventional Banks*. Diambil kembali dari Social Science Research Network: <http://ssrn.com/abstract=1868938>
- Zarkasyi, M. W. (2008). *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Laporan Keuangan Bank

Bank Syariah	Tahun	NPL/NPF	LDR/FDR	GCG	ROA	CAR
BCA	2013	0.0010	0.8350	1.6000	0.0100	0.2240
	2014	0.0010	0.9120	1.0000	0.0080	0.2960
	2015	0.0070	0.9140	1.0000	0.0100	0.3430
	2016	0.0050	0.9010	1.0000	0.0110	0.3670
BNI	2013	0.0186	0.9786	1.3000	0.0137	0.1623
	2014	0.0186	0.9260	1.8000	0.0127	0.1626
	2015	0.0253	0.9194	2.0000	0.0143	0.1548
	2016	0.0294	0.8457	2.0000	0.0144	0.1492
BRI	2013	0.0406	1.0270	1.3500	0.0115	0.1449
	2014	0.0460	0.9390	1.7400	0.0008	0.1289
	2015	0.0486	0.8420	1.6100	0.0076	0.1349
	2016	0.0457	0.8189	1.6000	0.0095	0.2063
BJB	2013	0.0186	0.9740	1.7800	0.0091	0.1799
	2014	0.0584	0.9369	1.9000	0.0069	0.1583
	2015	0.0693	1.0475	2.5000	0.0025	0.2253
	2016	0.1791	0.9873	2.5400	-0.0809	0.1825
MAYBANK	2013	0.0269	1.5287	2.1700	0.0287	0.5941
	2014	0.0504	1.5777	2.0000	0.0361	0.5213
	2015	0.3515	1.1054	3.0000	-0.2013	0.3840
	2016	0.4399	1.3473	3.0000	-0.0951	0.5506
BMI	2013	0.0469	0.9999	1.1500	0.0050	0.1405
	2014	0.0655	0.8414	3.0000	0.0017	0.1391
	2015	0.0711	0.9030	3.0000	0.0020	0.1200
	2016	0.0383	0.9513	2.0000	0.0022	0.1274
PANIN	2013	0.0102	0.9040	1.3500	0.0103	0.2083
	2014	0.0053	0.9404	1.4000	0.0199	0.2569
	2015	0.0263	0.9643	2.0000	0.0114	0.2030
	2016	0.0226	0.9199	2.0000	0.0037	0.1817
BUKOPIN	2013	0.0427	1.0029	1.5000	0.0069	0.1110
	2014	0.0407	0.9289	1.5000	0.0027	0.1480
	2015	0.0299	0.9056	2.0000	0.0079	0.1631
	2016	0.0317	0.8818	1.5000	0.0076	0.1700

Lampiran 1.2 Laporan Keuangan Bank

Bank Syariah	Tahun	NPL/NPF	LDR/FDR	GCG	ROA	CAR
MANDIRI	2013	0.0432	0.8937	1.8500	0.0153	0.1410
	2014	0.0684	0.8213	2.1200	-0.0004	0.1412
	2015	0.0606	0.8199	2.0000	0.0056	0.1285
	2016	0.0492	0.7919	1.0000	0.0059	0.1401
MEGA	2013	0.0298	0.9337	1.8700	0.0233	0.1299
	2014	0.0389	0.9361	2.0000	0.0029	0.1926
	2015	0.0426	0.9849	1.5400	0.0030	0.1874
	2016	0.0330	0.9524	1.6400	0.0263	0.2353
VICTORIA	2013	0.0371	0.8465	1.6600	0.0050	0.1840
	2014	0.0710	0.9519	1.9300	-0.0187	0.1527
	2015	0.0980	0.9529	3.0000	-0.0236	0.1614
	2016	0.0731	1.0067	1.9700	-0.0219	0.1598

Bank Konvensional	Tahun	NPL/NPF	LDR/FDR	GCG	ROA	CAR
BCA	2013	0.0040	0.7540	1.0000	0.0380	0.1570
	2014	0.0060	0.7680	1.0000	0.0390	0.1690
	2015	0.0070	0.8110	1.0000	0.0380	0.1870
	2016	0.0130	0.7710	1.0000	0.0400	0.2190
BNI	2013	0.0220	0.8530	2.0000	0.0340	0.1510
	2014	0.0196	0.8781	2.0000	0.0349	0.1620
	2015	0.0270	0.8780	2.0000	0.0260	0.1950
	2016	0.0300	0.9040	2.0000	0.0270	0.1940
BRI	2013	0.0155	0.8854	1.2700	0.0503	0.1699
	2014	0.0169	0.8168	1.1200	0.0473	0.1831
	2015	0.0202	0.8688	1.1500	0.0419	0.2059
	2016	0.0203	0.8777	2.0000	0.0384	0.2291
BJB	2013	0.0283	0.9647	2.0000	0.0261	0.1651
	2014	0.0415	0.9318	2.0000	0.0194	0.1639
	2015	0.0291	0.8813	2.0000	0.0204	0.1621
	2016	0.0169	0.8670	2.0000	0.0222	0.1843

Lampiran 1.3 Laporan Keuangan Bank

Bank Konvensional	Tahun	NPL/NPF	LDR/FDR	GCG	ROA	CAR
CIMB NIAGA	2013	0.0223	0.9449	1.5300	0.0276	0.1536
	2014	0.0390	0.9946	2.0000	0.0133	0.1558
	2015	0.0374	0.9798	2.0000	0.0047	0.1628
	2016	0.0389	0.9838	2.0000	0.0109	0.1796
MANDIRI	2013	0.0160	0.8297	2.0000	0.0366	0.1493
	2014	0.0166	0.8202	1.0000	0.0357	0.1660
	2015	0.0229	0.8705	1.0000	0.0315	0.1860
	2016	0.0396	0.8586	1.0000	0.0195	0.2136
PANIN	2013	0.0213	0.8771	1.8500	0.0185	0.1532
	2014	0.0205	0.9051	1.8500	0.0179	0.1562
	2015	0.0241	0.9422	1.8500	0.0127	0.1994
	2016	0.0285	0.9007	1.8500	0.0168	0.2032
VICTORIA INT	2013	0.0070	0.7339	2.0000	0.0197	0.1795
	2014	0.0352	0.7025	2.0000	0.0080	0.1835
	2015	0.0448	0.7017	2.0000	0.0065	0.1930
	2016	0.0389	0.6838	2.0000	0.0052	0.2458
MEGA	2013	0.0218	0.5741	2.0000	0.0114	0.1574
	2014	0.0209	0.6885	2.0000	0.0116	0.1523
	2015	0.0281	0.6505	2.0000	0.0197	0.2285
	2016	0.0344	0.5535	2.0000	0.0236	0.2621
BUKOPIN	2013	0.0225	0.8580	2.0000	0.0178	0.1510
	2014	0.0278	0.8389	2.0000	0.0123	0.1420
	2015	0.0283	0.8634	2.0000	0.0139	0.1356
	2016	0.0377	0.8604	2.0000	0.0138	0.1503
DANAMON	2013	0.0190	0.9510	1.5500	0.0250	0.1790
	2014	0.0230	0.9260	1.5500	0.0190	0.1790
	2015	0.0300	0.8750	1.2000	0.0170	0.1970
	2016	0.0310	0.9100	1.5500	0.0250	0.2090